

15 / LP / FUSI / 02 / 2017

Laporan Penelitian



Metode Al-Hira' dan Peranannya dalam Meningkatkan Kemampuan
Membaca Al-Qur'an Di TK Al-Qur'an Al-Hira' Kecamatan Medan Denai

OLEH:

DR. H. MUHAMMAD ROIHAN NASUTION, MA
NIP. 19600817 201411 1 001

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2017

Laporan Penelitian

TGL. TERIMA: 09-03-2017
NO. INDUK: 15/14/FUS/102/20
ASAL: Sumbangan
Desert UIN-SU



PEKPUSTAKAAN
UIN - SU
MEDAN

**Metode Al-Hira' dan Peranannya dalam Meningkatkan Kemampuan
Membaca Al-Qur'an Di TK Al-Qur'an Al-Hira' Kecamatan Medan Denai**

OLEH:

DR. H. MUHAMMAD ROIHAN NASUTION, MA

NIP. 19600817 201411 1 001

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017

Laporan Penelitian




Metode Al-Hira' dan Peranannya dalam Meningkatkan Kemampuan
Membaca Al-Qur'an Di TK Al-Qur'an Al-Hira' Kecamatan Medan Denai

OLEH:

DR. H. MUHAMMAD ROIHAN NASUTION, MA
NIP. 19600817 201411 1 001

KONSULTAN


DR. ARIFINSYAH M.Ag
NIP. 19680909 199403 1 004

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2017

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. tuhan yang Maha Mengetahui, sumber dari segala ilmu pengetahuan. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “METODE AL-HIRA’ DAN PERANANNYA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN DI TK AL-QUR’AN AL-HIRA’ KECAMATAN MEDAN DENAI”.

Salawat dan salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad Rasulullah saw. yang telah mengajarkan Al-Qur’an dan Hadis-hadisnya sebagai sumber ajaran Islam dan Hukum Islam kepada umat manusia sehingga mereka terjamin dan selamat di kehidupan dunia dan akhirat.

Terwujudnya karya tulis ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Semoga Allah swt. akan membalasnya dengan balasan yang baik.

Penelitian ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran untuk perbaikan tentu sangat penulis harapkan agar terwujudnya penelitian yang lebih baik ke depannya. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini memberi manfaat dan menambah wawasan kita semua. Mudah-mudahan Allah swt. memberkahi usaha yang kita lakukan, *amin*. Selanjutnya hasil penelitian ini semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Medan, 6 Pebruari 2017



Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Batasan Istilah	7
F. Kajian Terdahulu	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Metode Al-Hira'	10
B. Al-Qur'an	16
1. Pengertian Al-Quran	16
2. Nama-nama Al-Qur'an	17
3. Hukum Belajar Membaca Al-Quran	19
4. Pembelajaran Al-Qur'an	20
5. Tujuan Pembelajaran Al-Quran	20
6. Metode Pembelajaran Al-Quran	23
a. Metode al-Bagdady	25
b. Metode Iqra'	27
c. Metode <i>an-Nahdiyah</i>	28
d. Metode Jibril	29
e. Metode Qira'ati	29
7. Kemampuan Membaca Al-Quran	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Tempat dan Penelitian	38
C. Sumber Data	38
D. Subyek Penelitian	39
E. Teknik Pengumpul Data	39
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN	
A. Temuan Umum	41
B. Temuan Khusus	45
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
DAFTAR BACAAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di antara ciptaan lainnya. Memiliki kewajiban bagi dirinya sebagai bentuk penghambaan dan rasa syukur kepada Allah swt.

Penghambaan ataupun pengabdian diri kepada Allah swt telah diatur di dalam agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, yang berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an yang komprehensif menjelaskan pokok-pokok ajaran yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam berisi pedoman dan petunjuk dalam menajalani kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak, petunjuk dalam *hablum minalloh* dan *hablum minannas*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril secara berangsur-angsur.

Al-Qur'an dalam mengatur hubungan antar sesama mengandung peraturan pergaulan hidup bermasyarakat, di dalamnya terdapat tatanan yang berlaku bagi individu, keluarga, masyarakat dan negara.

Tujuan utama Al-Qur'an diturunkan adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan dan konsep-konsep, baik ia bersifat global, tersurat maupun yang tersirat dalam berbagai persoalan-persoalan dalam kehidupan manusia di dunia ini sepanjang masa.

Bahkan Muhammad Quraish Sihab menegaskan bahwa agama Islam mempunyai satu sendi utama yang esensial yaitu bahwa Al-Qur'an berfungsi memberikan petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya.¹

Allah swt berfirman dalam Surah Al-Isra':

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْ يَهْدِيَ لِلَّذِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ

أَنْ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar".

Ayat diatas menjelaskan bahwa Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang yang mau selamat dari jalan yang bathil dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu

¹ Shihab, *membumikan Alquran*, Cet ke I, (Bandung: Mizan, 1992) h. 33

² QS. Al-Isra':9

seorang muslim wajib mengaplikasikan konsep-konsep yang sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an pada kehidupannya sehari-hari.

Dalam memahami kandungan Al-Qur'an untuk dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, harus dimulai dari adanya kemampuan seorang muslim dalam membaca, menguasai bahasa Arab, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan modal pertama bagi umat Islam dalam rangka melaksanakan perintah-perintah Allah swt, dan juga merupakan warisan berharga dari seorang orangtua kepada anaknya, juga guru kepada muridnya.

Dalam upaya menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada diri generasi penerus agama Islam, sangat membutuhkan metode yang tepat dan cocok. Dimana pada masa penurunan Al-Qur'an Malaikat Jibril membacakan ayat demi ayat kepada Nabi Muhammad saw begitu juga pada awal penyebaran agama Islam Nabi Muhammad saw membacakan ayat yang diterima kepada sahabat. Dan pada tahun terakhir Malaikat Jibril membacakan Al-Qur'an di hadapan Nabi Muhammad saw sebanyak dua kali. Metode ini disebut dengan metode *talaqqi* atau *musyafah*. Metode *talaqqi* atau metode *musyafah* adalah metode pengajaran dimana guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung (*face to face*).

Dalam hadis Nabi Muhammad saw diriwayatkan oleh Sayyidah Fatimah Az-Zahra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

وَقَالَ مَسْرُوقٌ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ فَاطِمَةَ عَلِيَّهَا السَّلَامُ: أَسَرَّ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يُعَارِضُنِي الْقُرْآنَ كُلَّ سَنَةٍ، وَإِنَّهُ عَارِضُنِي الْعَامَ مَرَّتَيْنِ وَلَا أَرَاهُ إِلَّا حَضَرَ أَجْلِي.

Artinya: “*Sesungguhnya jibril mengajarku membaca Al-Qur'an setahun sekali. Dan tahun ini ia telah membacakan Al-Qur'an dua kali padaku. Aku menduga ini pertanda bahwa ajalku telah dekat*”.³

Metode *talaqqi* dalam pengajaran ayat-ayat yang belum dihafal dan pengulangan hafalan untuk menguatkan dan melancarkan sebagaimana yang dicontohkan oleh Malaikat Jibril dan Rasulullah saw yang kemudian menjadi system pengajaran Al-Qur'an di dunia Islam.

Fase pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari Malaikat Jibril kepada Rasulullah saw secara berangsur-angsur, setelah itu pembelajaran Al-Qur'an secara umum diberikan oleh Nabi Muhammad saw kepada para sahabat-sahabatnya.

Kurikulum pendidikan yang diberikan Nabi Muhammad saw dalam fase Makkah berupa pembelajaran Al-Qur'an dengan topik utamanya pendidikan keagamaan dan akhlak, serta mengajarkan kepada manusia supaya mempergunakan akal pikirannya, kemudian memperhatikan kejadian manusia, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan dan seluruh isi alam semesta ini sebagai anjuran awal kepada pendidikan *aqliyah* dan ilmiah.⁴

³ Imam Abu 'Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhary, *Shohih Bukhori*, (Beirut: Dar al-'Arabiyyah, 1981), juz XV h. 398. Lihat juga di <http://shamela.WS/browse.Php/book-1681#page-10322>

⁴ Mahmud Yunus, *sejarah Pendidikan Islam, cet ke II*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1981), h. 9

Pendidikan Islam yang dilakukan pada fase Mekkah ini, belumlah selesai dan kemudian dilanjutkan pada fase Madinah setelah Rasulullah saw berhijrah ke Kota Madinah. Setelah membangun Masjid Nabawi, Rasulullah saw memerintahkan membangun *suffah* yaitu bangunan tambahan di samping induk masjid, sebagai tempat pengajaran Al-Qur'an dan belajar tulis umat Islam baik dikalangan *muhajirin* maupun *anshar*.⁵

Pada masa khalifah Abu Bakar As-Siddiq, pengajaran Al-Qur'an diteruskan dan dilaksanakan oleh para sahabat Nabi saw. Pada saat itu di kota Madinah dan Mekkah sudah terdapat ratusan penghafal Al-Qur'an yang setiap saat siap membagi-bagi pengetahuannya tentang Al-Qur'an.

Terjadinya perang Yamamah yang mengakibatkan *syahidnya* para penghafal Al-Qur'an. Umar bin Khattab tanggap akan meninggalnya para penghafal Al-Qur'an dan beliau berasumsi bila pertempuran ini sering terjadi maka akan hilang sebagian besar Al-Qur'an dan keutuhannya akan terancam. Peristiwa inilah yang kemudian melatar belakangi pembukaan Al-Qur'an atas usulan Umar kepada khalifah Abu Bakar Siddiq.⁶ Setelah pembukaan Al-Qur'an selesai dilaksanakan pada masa khalifah Abu Bakar, maka pembelajaran Al-Qur'an pun berlangsung terus-menerus dan dilakukan dengan perbandingan kemajuan yang sangat luar biasa.

Tetapi pada saat ini kondisi umat Islam sedang menghadapi krisis keagamaan, yaitu menyebarnya buta aksara Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an sangat merosot dibandingkan dengan masa-masa kejayaan umat Islam. Banyak umat Islam pada saat ini yang masih minim pengetahuan tentang membaca Al-Qur'an, bahkan sama sekali tidak bisa membaca dan menulis Al-Qur'an, khususnya pada generasi muda. Ini semua disebabkan berbagai faktor seperti pendidikan, keluarga, lingkungan sekitarnya.

Faktor pendidikan dapat dilihat kurangnya penguasaan tenaga pendidik dalam hal metode mengajar membaca Al-Qur'an, faktor keluarga terlihat pada kurangnya keikutsertaan orang tua dalam menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah serta faktor lingkungan yang tidak terlepas dari banyaknya media yang telah mempengaruhi pola hidup generasi muda Islam saat ini. Kenyataan yang dialami pada saat ini, mengakibatkan banyaknya umat Islam yang tidak pandai membaca dan menulis Al-Qur'an, khususnya para pelajar, baik tingkat sekolah dasar, menengah maupun sekolah lanjutan atas.

Dalam memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an perlu adanya metode yang tepat, sehingga siswa dapat dengan mudah dan cepat dalam memahami bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Karena metode lebih penting dari bahan ajar itu sendiri. Jadi seorang guru dituntut untuk mengetahui metode, menguasainya dan terampil serta mampu mengaplikasikannya secara baik sehingga lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Guru yang tidak memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memilih dan menerapkan metode sesuai dengan tujuan, kondisi siswa, materi serta sarana yang dimiliki akan berakibat kepada minimnya minat belajar siswa dan ketercapaian tujuan. Oleh karena

⁵*Ibid.* h. 14

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 57

itu metode merupakan hal yang penting ditingkatkan, dan relevan untuk diangkat dalam suatu penelitian ilmiah.

Metode pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang, semua berpatokan kepada metode yang dipraktikkan Malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad saw yaitu metode *syafahi*. Perkembangan ini dapat dilihat dengan ditemukannya beragam metode pembelajaran Al-Qur'an seperti metode *Muqaddam Bagdady*, metode *Iqra'*, metode *Qira'ati*, metode *An-Nahdiyah*, metode Jibril dan Metode Al-Hira'.

Dalam perjalanan sejarah kita ketahui bahwa pada masa lalu umat Islam Indonesia dan sebagian umat Islam di Asia Tenggara menggunakan Metode *Muqaddam Bagdady* sebagai buku panduan dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an. Tetapi dengan peredaran zaman buku ini dianggap kurang efektif. Hal ini menyebabkan munculnya buku-buku lain seperti buku *Qira'ati*, *Iqra'*, *Hattaiyah*, dll. Metode *Muqaddam Bagdady* merupakan metode *tarkibiyah*, maksudnya yaitu suatu metode yang menggunakan sistem eja atau kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba, ta*. Pembelajaran dengan metode ini adalah: hafalan, eja, modul, tidak variatif, dan pemberian contoh yang absolute. Metode ini mempunyai kekurangan dalam hal penggunaan waktu dimana membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan kemudian mengeja. Maka muncullah metode-metode lainnya dibuat untuk menyempurnakan dan memperbagus metode yang sudah ada sebelumnya. Namun kita tidak dapat pungkiri bahwa dalam sekian banyak kelebihan terdapat kekurangan yang harus disempurnakan. Diantaranya:

- a. Sebagian kata-kata yang digunakan bukan Bahasa Arab atau tidak mengandung makna, bahkan ada yang dinilai bertentangan dengan akidah Islam seperti kalimat: *وَيَبْتَئِنَّا* yang bermakna "Dengan tuhan-tuhan kami" *وَيَوَّءَ الْيَتِي* yang bermakna "Dan tuhan-tuhanku"
- b. Contoh-contoh yang disajikan terkadang mendahului materi pembahasan seperti ayat lain "أَجْر عَظِيمٍ" yang terdapat pada buku III haman 15 dan semestinya dimuat pada buku 4 halaman 10, ayat "إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قَعُودٌ" yang terdapat pada buku IV haman 13 dan semestinya dimuat pada buku IV halaman 18, juga ayat "ثُمَّ أَدْبَرَ" yang terdapat pada buku IV haman 17 dan semestinya dimuat pada buku V halaman 10, dan ayat "وَأَقْبِلْ بَعْضِهِمْ" yang terdapat pada buku IV haman 17 dan semestinya dimuat pada buku IV, halaman 19.
- c. Materi yang disajikan tidak disusun secara sistematis. Susunan materi yang dimuat pada Buku *Iqra'* adalah sebagai berikut:
 1. *Al*
 2. Cara ber-*waqaf*
 3. *Mad*
 4. *Nun* yang ber-*tasydid* dan *Al*
 5. *Nun* yang ber-*tasydid*

6. *Al*
7. Hukum *mim* mati
8. Hukum *nun* mati dan *tanwin*
9. *Mad*
10. Hukum *nun* mati dan *tanwin*
11. Tanda *waqaf*
12. *Nun* yang ber-*tasydid*
13. Cara ber-*waqaf*
14. Hukum *Qalqalah*, Dsb.

Sementara pada Buku *Qiraati* adalah sebagai berikut :

1. Hukum *Ikhfa'*
2. *Mad Jaiz*
3. Hukum *Ikhfa'*
4. Hukum *Mad Wajib*
5. *Mad Lazim Harfi*
6. Hukum ن - م
7. *Tasydid* - ع ل م
8. *Al-Syamsiyah*
9. *Idgham*
10. Hukum م
11. *Idgham Bila Ghunnah / Ma'al Gunnah.*

Berdasarkan kelemahan dan kekurangan ini, muncullah metode *Ar-Ruh Al-Amin, Belajar Membaca Al-Qur'an Dalam Masa 50 Jam*", yang merupakan cikal bakal munculnya metode *Al-Hira'*, Belajar Al-Qur'an Dalam Tempo 24 Jam.

Metode *Al-Hira'* (dapat membaca Al-Qur'an dalam tempo 24 jam) adalah metode yang member kemudahan dalam belajar membaca Al-Qur'an bagi murid dan guru serta membutuhkan waktu yang lebih pendek dibandingkan dengan metode *Iqra'* maupun metode lainnya. Dengan menyajikan cara baca berdasarkan pengelompokan bentuk huruf-huruf hijaiyah seperti contoh pengelompokan berdasarkan jenis-jenis huruf dan pengelompokan berdasarkan bunyi huruf.

Secara garis besar penyajian materi dalam metode *Al-Hira'* terdiri dari dua bagian dengan tebal 90 halaman, Bagian Pertama merupakan pelajaran dasar dengan fokus kepada cara membaca sebagai berikut:

- Pelajaran I : Cara membaca huruf berbaris atas
- Pelajaran II : Cara membaca huruf berbaris bawah
- Pelajaran III : Cara membaca huruf berbaris depan
- Pelajaran IV : Mengenenal huruf bersambung
- Pelajaran V : Tanda panjang
- Pelajaran VI : Cara membaca *Tanwin*
- Pelajaran VII : Cara membaca huruf mati
- Pelajaran VIII : Cara membaca *Tasydid*
- Pelajaran IX : Cara membaca "*Al*" *Al-Ta'rif*
- Pelajaran X : Cara membaca lafaz *Al-Jalalah*
- Pelajaran XI : Cara membaca *Hamzah Washal*
- Pelajaran XII : Cara memberhentikan bacaan
- Pelajaran XIII : Cara membaca huruf-huruf *Muqaththa'ah*

Bagian kedua fokus kepada Tajwid, sebagai berikut:

- Pelajaran XIV : Hukum *Nun* mati dan *Tanwin*
- Pelajaran XV : Hukum *Mim* mati
- Pelajaran XVI : Hukum *Qalqalah*
- Pelajaran XVII : Hukum *Ra'*
- Pelajaran XVIII : Hukum *Mad*
- Pelajaran XIX : Hukum *Idgham*
- Pelajaran XX : Tanda-tanda *Waqf*
- Pelajaran XXI : Cara membaca huruf ber-*tanwin* bertemu dengan huruf mati atau ber-*tasydid*
- Pelajaran XXII : Sujud *Tilawah/Sajadah*

Dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan generasi muda, lembaga-lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk mengurangi buta aksara Al-Qur'an, diharapkan mencari metode yang tepat untuk diterapkan dalam mengajarkan tilawah Al-Qur'an. Kemudian pembelajaran Al-Qur'an seharusnya telah dimulai dari usia dini atau tingkat Taman Kanak-Kanak.

TK Al-Qur'an Al-Hira' Kecamatan Medan Denai merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan metode Al-Hira' untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, karena Metode Al-Hira' dianggap lebih praktis dan lebih mudah dipahami oleh santri. Seterusnya waktu yang dibutuhkan metode Al-Hira' untuk mengangkat orang yang tidak dapat membaca Al-Qur'an kepada bisa membaca Al-Qur'an lebih singkat. Oleh itu TKA Al-Qur'an Al-Hira' telah memilih Metode Al-Hira' sebagai buku panduan dalam mengajarkan tilawah Al-Qur'an kepada peserta didik di TK Al-Qur'an Al-Hira' Kecamatan Medan Denai.

Dengan adanya misi pemberantasan buta aksara Al-Qur'an melalui Metode Al-Hira' dalam pembelajaran Al-Qur'an di TK Al-Qur'an Al-Hira', didapati bahwa TK Al-Qur'an Al-Hira' telah mencapai keberhasilan dalam mendidik peserta didik yang masih tergolong anak-anak.

Maka, atas dasar ini penulis merasa tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul; "METODE AL-HIRA' DAN PERANANNYA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI TK AL-QUR'AN AL-HIRA' KECAMATAN MEDAN DENAI".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa TK Al-Qur'an Al-Hira' Kecamatan Medan Denai?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh Guru dalam menggunakan Metode Al-Hira' di TK Al-Qur'an Al-Hira' Kecamatan Medan Denai?
3. Bagaimana peranan Metode Al-Hira' dalam pembelajaran Al-Qur'an di TK Al-Qur'an Al-Hira' Kecamatan Medan Denai?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa TK Al-Qur'an Al-Hira' Kecamatan Medan Denai?
2. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh Guru dalam menggunakan Metode Al-Hira' di TK Al-Qur'an Al-Hira' Kecamatan Medan Denai?
3. Mengetahui peranan Metode Al-Hira' di TK Al-Qur'an Al-Hira' Kecamatan Medan Denai?

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat member sumbangan sebagai berikut :

1. Sumbangan pemikiran kepada TK Al-Qur'an Al-Hira' Kecamatan Medan Denai dalam upaya meningkatkan program pendidikan Taman Kanak-Kanak, khususnya dalam mengurangi buta aksara Al-Qur'an.
2. Sumbangan pemikiran bagi *mu'allimah-mu'alimah* yang mengajar di TK Al-Qur'an Al-Hira' Kecamatan Medan Denai yang menerapkan metode Al-Hira' sebagai salah satu metode membaca Al-Qur'an.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi Lembaga Pendidikan lain yang memiliki tujuan yang sama, yaitu mengurangi buta aksara Al-Qur'an
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru dan ustaz/ustazah pengajar Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan generasi muda Islam.

E. BATASAN ISTILAH

Dalam penulisan penelitian ini perlu dijelaskan batasan istilah yang terkandung di dalamnya untuk menghindari kesalahpahaman. Istilah-istilah yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

1. Metode Al-Hira'.
Metode adalah "jalan atau cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan."⁷ Pengertian lain tentang metode adalah cara yang teratur dan tersusun baik untuk mencapai maksud.⁸

⁷ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, 1999) h. 247

Al-Hira' adalah kata benda yang berasal dari bahasa Arab yang merupakan nama sebuah gua yang berada di Jabal Nur yang terletak di dekat kota Makkah dan merupakan tempat Nabi Muhammad saw melakukan ibadah sebelum diangkat menjadi rasul.⁹

Metode Al-Hira' adalah "metode membaca Al-Qur'an dalam tempo 24 jam yang dikarang oleh Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA".¹⁰

2. Kemampuan membaca Al-Qur'an.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa "kemampuan adalah kuasa (bisa atau sanggup) melakukan sesuatu."¹¹

Membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.¹² Dalam literatur pendidikan Islam istilah baca mengandung *tilawah* yaitu mengandung makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik maupun mengikuti jejak kebijaksanaannya, atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan bacaan yang baik dan benar.¹³

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang membacanya merupakan ibadah.¹⁴

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah penguasaan tahapan-tahapan dan sanggup melafalkan tulisan Al-Qur'an ke dalam bahasa lisan sesuai dengan hukum ilmu tajwid, makhroj serta fasohahnya.

F. KAJIAN TERDAHULU

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Saiful Damanik, motivasi Guru dalam menerapkan membaca Al-Qur'an dengan metode *Iqra'* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah YP. Tunas Jaya Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Tenggara.
Hasil penelitiannya ditemukan bahwa Guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah YP. Tunas Jaya dengan menerapkan metode *Iqra'* dalam pembelajaran Al-Qur'an.
2. Zainal Arifin 2010, Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Usia Dini di TKA Islamiyah Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Indonesia (GUPPI) Kecamatan Medan Amplas.
Hasil yang ditemukan oleh peneliti dari penelitian ini bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan di TKA ini menggunakan metode *Iqra'*. Metode pendukung dalam penyampaian pembelajaran Al-Qur'an para guru menggunakan metode ceramah, sorogan, drill, peragaan, targhib dan dalam memahami materi. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran Al-Qur'an

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1989) h. 183

¹⁰ <http://dictionary.torjoman.com/search/1-1/%D8%AD%D9%90%D8%B1%D9%8E%D8%A7%D8%A1> tanggal 18 Feb 2017

¹¹ Nasution, *Metode Al-Hira' Dapat membaca Al-Quran Dalam Tempo 24 Jam*, Cet. Ke XI (Medan: Yayasan Pendidikan Islam Al-Hira' Permata Nadiyah, 2011) h. 3

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) h. Z

¹³ *Ibid.* h. 83

¹⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Yayasan nuansa Cendekiawan, 2003) h. 124

¹⁵ Al-Qattan, *Mahasis fi 'ulumil Quran*, ter. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, (Bogor: Pustaka Lintara Antar Nusa, cet. 6, 2001) h. 17

adalah menentukan keberhasilan siswa dalam bidang pengenalan huruf hijaiyah, pengenalan mad, kelancaran membaca Al-Qur'an, dan kefasihan membaca Al-Qur'an.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. METODE AL-HIRA'

Dalam perjalanan sejarah kita ketahui bahwa pada masa lalu umat Islam Indonesia dan sebagian umat Islam di Asia Tenggara menggunakan Metode *Muqaddam Bagdady* sebagai buku panduan dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an. Tetapi dengan peredaran zaman buku ini dianggap kurang efektif. Hal ini menyebabkan munculnya buku-buku lain seperti buku *Qira'ati, Iqra', Hattaiyah*, dll. Metode *Muqaddam Bagdady* merupakan metode (*tarkibiya*), maksudnya yaitu suatu metode yang menggunakan sistem eja atau kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba, ta*. Pembelajaran dengan metode ini adalah: hafalan, eja, modul, tidak variatif, dan pemberian contoh yang absolute. Metode ini mempunyai kekurangan dalam hal penggunaan waktu dimana membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah terlebih dahulu, kemudian mengeja. Maka muncullah metode-metode lain yang bertujuan untuk menyempurnakan dan memperbaiki metode yang sudah ada sebelumnya. Namun kita tidak dapat pungkiri bahwa dalam sekian banyak kelebihan pada metode-metode itu, terdapat kekurangan dan kelemahan yang harus disempurnakan dan diperbaiki. Di antaranya:

1. Sebagian kata-kata yang digunakan oleh sebagian metode tidak berasal dari Bahasa Arab atau tidak mengandung makna, bahkan ada yang dinilai bertentangan dengan akidah Islam seperti kalimat: *بِنَالِهِتِنَا* yang bermakna "Dengan tuhan-tuhan kami" dan *وَالِهِي* yang bermakna "Dan tuhan-tuhanku".
2. Contoh-contoh yang disajikan terkadang mendahului materi pembahasan seperti ayat "أجر عظيم" dimuat pada buku III haman 15 yang semestinya dimuat pada buku IV halaman 10, ayat "إذ هم عليها قعود" dimuat pada buku IV haman 13 yang semestinya dimuat pada buku IV halaman 18, juga ayat "ثم أدبر يسعى" dimuat pada buku IV haman 17 yang semestinya dimuat pada buku V halaman 10, dan ayat "وأقبل بعضهم" dimuat pada buku IV haman 17 yang semestinya dimuat pada buku IV, halaman 19.
3. Materi yang disajikan tidak tersusun secara sistematis. Sebagai contoh Buku *Iqra'* yang materi-materinya tersusun sebagai berikut:
 1. *Al*
 2. Cara ber-*waqaf*
 3. *Mad*
 4. *Nun* yang ber-*tasydid* dan *Al*
 5. *Nun* yang ber-*tasydid*
 6. *Al*

7. Hukum *mim* mati
8. Hukum *nun* mati dan *tanwin*
9. *Mad*
10. Hukum *nun* mati dan *tanwin*
11. Tanda *waqaf*
12. *Nun* yang ber-*tasydid*
13. Cara ber-*waqaf*
14. Hukum *Qalqalah*
15. Dan lain-lain .

Contoh kedua Buku *Qiraati* yang materi-materinya tersusun sebagai berikut :

12. Hukum *Ikhfa'*
13. *Mad Jaiz*
14. Hukum *Ikhfa'*
15. Hukum *Mad Wajib*
16. *Mad Lazim Harfi*
17. Hukum م – ن
18. *Tasydid* عدل – علم
19. *Al-Syamsiyah*
20. *Idgham*
21. Hukum م
22. *Idgham Bila Ghunnah dan Ma'al Gunnah.*

Berdasarkan hasil kajian terhadap metode-metode tersebut, maka penulis membuat sebuah buku yang diberi nama “*Ar-Ruh Al-Amin, Belajar Membaca Al-Qur'an Dalam Masa 50 Jam*”. Buku ini merupakan cikal bakal munculnya metode *Al-Hira'*, Belajar Al-Qur'an Dalam Tempo 24 Jam.

Metode *Al-Hira'* (dapat membaca Al-Qur'an dalam tempo 24 jam) adalah metode yang memberi kemudahan dalam mempelajari tilawah Al-Qur'an, karena metode *Al-Hira'* dianggap lebih praktis dibandingkan dengan metode *Iqra'* maupun metode lainnya, dan metode ini tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dapat membaca Al-Qur'an.

Secara garis besarnya, penyajian materi dalam metode *Al-Hira'* terdiri dari dua bagian dengan tebal 90 halaman, Bagian Pertama merupakan pelajaran dasar yang fokus kepada cara membaca, yaitu menjadikan orang yang tidak pandai membaca Al-Qur'an

sehingga dapat membaca Al-Qur'an tanpa menggunakan tajwid. Sementara bagian kedua fokus kepada Tajwid Al-Qur'an.

Metode Al-Hira' disusun oleh Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA. Lahir di Desa Huraba Kecamatan Siabu kabupaten Mandailing Natal pada 17 Agustus 1960. Beliau menyelesaikan pendidikan dasar di salah satu Sekolah Dasar Negeri didesanya, dan merupakan alumni Pesantren Musthafawiyah, kemudian Strata 1 pada bidang Studi Islam dan Bahasa Arab di International Islamic Call College Tripoli, Libya, serta mendapat gelar Master (Strata 2) dari kampus yang sama pada bidang Ulumul Qur'an. Kemudian Strata 3 di Universitas Kebangsaan Malaysia.¹⁵

Secara umum metode Al-Hira' adalah metode yang dikemas secara mudah dalam memberikan pemahaman pengenalan dan cara membaca huruf hijaiyah. Sebelum mengajarkan metode ini kepada anak didik ada baiknya diketahui metode menggunakannya. Metode itu termaktub di awal Buku Al-Hira' yaitu :

Buku ini menggunakan system baca langsung. Guru tidak dibenarkan mengajarkan nama-nama huruf hijaiyah sebelum sampai pada pelajaran ketiga belas, yaitu cara membaca huruf-huruf *muqattha'ah*.

- a. Bacaan dan bunyi suatu huruf atau kalimat, hendaklah diperoleh secara langsung dari guru yang mengajar.
- b. Siswa harus tuntas menguasai materi yang sudah diajarkan. Karena itu guru harus membuat penilaian pada akhir pelajaran. Jika siswa ternyata belum tuntas menguasainya, guru tidak dibenarkan mengajarkan pelajaran berikutnya.
- c. Contoh-contoh yang di muat dalam buku Al-Hira' dianggap sudah memadai bagi siswa yang daya ingatnya menengah ke atas. Bagi siswa yang daya ingatnya lemah, perlu mengulangi pelajaran berkenaan sehingga betul-betul dipahami.
- d. Pelajaran ketujuh (cara membaca huruf mati) merupakan pelajaran yang paling susah dipahami para siswa yang belum pandai membaca teks berbahasa Indonesia. Oleh itu guru harus memperdengarkan bunyi huruf yang dimatikan dan menyuruh para pelajar untuk mengulanginya sehingga mereka betul-betul dapat membacanya.¹⁶

Sebagaimana diutarakan di atas bahwa metode *Al-Hira'* terdiri dari dua bagaian dengan tebal 90 halaman, Bagian Pertama terdiri dari 13 pelajaran, yaitu:

- | | |
|--------------------|---|
| - Pelajajaran I | : Cara membaca huruf berbaris atas |
| - Pelajajaran II | : Cara membaca huruf berbaris bawah |
| - Pelajajaran III | : Cara membaca huruf berbaris depan |
| - Pelajajaran IV | : Mengenenal huruf bersambung |
| - Pelajajaran V | : Tanda panjang |
| - Pelajajaran VI | : Cara membaca <i>Tanwin</i> |
| - Pelajajaran VII | : Cara membaca huruf mati |
| - Pelajajaran VIII | : Cara membaca <i>Tasydid</i> |
| - Pelajajaran IX | : Cara membaca " <i>Al</i> " <i>Al-Ta'rif</i> |
| - Pelajajaran X | : Cara membaca lafaz <i>Al-Jalalah</i> |
| - Pelajajaran XI | : Cara membaca <i>Hamzah Washal</i> |
| - Pelajajaran XII | : Cara memberhentikan bacaan |

¹⁵Nasution, *Al-Hira' Dapat membaca Alquran Dalam Tempo 24 Jam*, cet ke sebelas, h. 91

¹⁶Nasution, *Al-Hira' Dapat membaca Alquran Dalam Tempo 24 Jam*, cet ke sebelas, h. 91

- Pelajaran XIII : Cara membaca huruf-huruf *Muqaththa'ah*

dan Bagian Kedua terdiri dari 9 pelajaran, yaitu:

- Pelajaran XIV : Hukum *Nun* mati dan *Tanwin*
- Pelajaran XV : Hukum *Mim* mati
- Pelajaran XVI : Hukum *Qalqalah*
- Pelajaran XVII : Hukum *Ra'*
- Pelajaran XVIII : Hukum *Mad*
- Pelajaran XIX : Hukum *Idgham*
- Pelajaran XX : Tanda-tanda *Waqf*
- Pelajaran XXI : Cara membaca huruf ber-*tanwin* bertemu dengan huruf yang mati atau ber-*tasydid*
- Pelajaran XXII : Sujud *Tilawah/Sajadah*

Adapun rumus-rumus yang digunakan dalam pembelajaran metode Al-Hira' adalah sebagai berikut,¹⁷

NOMOR PELAJARAN	NAMA PELAJARAN	KETERANGAN
Pelajaran I	Baris Atas	Berbunyi "A" dan "O" (baca langsung jangan dieja dan dipanjang-panjangkan)
Pelajaran II	Baris Bawah	Berbunyi "I" (Praktekkan langsung)
Pelajaran III	Baris Depan	Berbunyi "U" (Praktekkan Langsung)
Pelajaran IV	Huruf Bersambung	Perhatikan bentuk-bentuk hurufnya
Pelajaran V	Tanda Panjang	<ul style="list-style-type: none"> • Panjang atas : <i>alif</i>, <i>alif</i> kecil, <i>alif</i> kecil di atas "waw" dan <i>alif</i> di atas "ya" • Panjang bawah : "ya" dan "ya" kecil • Panjang depan : "waw" dan "waw" kecil
Pelajaran VI	<i>Tanwin</i>	Tambah "N" pada akhir suku yang dimatikan
Pelajaran VII	Tanda mati (<i>sukun</i>)	Buang bunyi huruf vokal yang ada pada suku yang dimatikan
Pelajaran VIII	<i>Tasydid</i>	Matikan kemudian hidupkan
Pelajaran IX	<i>Al</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Hamzah</i> di awal dibarisi baris atas • Tidak dibaca ketika bersambung dengan huruf sebelumnya • Jika terdapat <i>tasydid</i> sesudah <i>Al</i>, lam tidak dibaca
Pelajaran X	<i>Lafzul Jalalah</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dibaca berbunyi "LO" jika sebelumnya berbaris

¹⁷ibid

		atas dan depan <ul style="list-style-type: none"> • Dibaca berbunyi “LA” jika sebelumnya berbaris bawah
Pelajaran XI	<i>Hamzah Wasal</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Hamzah</i> dibarisi baris bawah jika huruf ketiga baris atas atau bawah • <i>Hamzah</i> dibarisi baris depan jika huruf ketiga berbaris depan • <i>Hamzah</i> dibarisi baris bawah jika terdapat pada kata nama yang bertanwin • <i>Hamzah</i> tidak dibaca ketika bersambung dengan huruf sebelumnya
Pelajaran XII	<i>Waqaf</i>	Ketika ber- <i>waqaf</i> semua huruf dimatikan kecuali huruf ber- <i>tanwin</i> atas dan “ <i>ta</i> ” <i>marbutah</i>
Pelajaran XIII	Huruf <i>Muqatta’ah</i>	Dibaca sesuai dengan huruf <i>Hijaiyah</i>

Keunggulan dalam menggunakan metode Al-Hira’ ini sebagai metode pembelajaran membaca Al-Qur’an, yaitu :

1. Metode Al-Hira’ disusun secara sistematis dan terjauh dari pengulangan yang berlebihan.
2. Ringkas dan padat.
3. Hanya memuat ayat-ayat Al-Qur’an dan kata-kata Bahasa Arab yang mengandung makna.
4. Mempunyai rumusan khusus.
5. Belajar dari yang sulit kepada yang mudah secara berangsur-angsur dengan melaksanakan latihan ucapan atau menyebutkan kalimat-kalimat dengan cara tanpa dieja.
6. Anak dituntut agar aktif dan belajar mandiri dan pengawasan dari guru, sehingga anak dapat mahir dalam bacaan-bacaannya dalam tempo yang relative singkat.
7. Tanda bacaan dipelajari dengan pembiasaan, sehingga anak tidak terikat dengan hafalan-hafalan, tetapi terlatih menyebutkan setiap huruf.
8. Metode Al-Hira’ diberikan secara bervariasi, selain dengan cara perseorangan dilakukan pula secara berkelompok, sehingga siswa dapat belajar dengan giat dan pelajarannya dapat ditambah tanpa terikat dengan orang lain.
9. Telah dimuat dalam CD untuk memudahkan pengguna dalam proses belajar-mengajar.

Hasil yang dicapai Metode al-Hira’ adalah sebagai berikut:

1. Buku Al-Hira’ telah dicetak dan didistribusikan di Malaysia dan telah mencapai seratus ribu eksemplar
2. Buku Al-hira’ telah dicetak dan didistribusikan di Indonesia dan telah mencapai 80,000 eksemplar
3. Guru-guru atau ustaz dan ustazah yang telah terlatih dalam mengajarkan Metode Al-Hira’ telah mencapai 30.000 orang.

4. Pada Bulan November 2006 Kementerian Pendidikan Malaysia telah mengadakan uji coba terhadap Metode: *Iqra'*, *Al-Qari'*, *Al-Aqrab* dan *Al-Hira'*. Dari hasil uji coba tersebut Metode *Al-Hira'* muncul sebagai metode yang terbaik.

5. Buku *Al-Hira'* telah berhasil menjadi buku panduan di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan di Malaysia dan di Indonesia, bahkan telah berhasil menjadi buku panduan di seluruh SD di Kabupaten Mandailing Natal.

Sebagai metode baru di kalangan masyarakat perlu diketahui bahwa dengan menggunakan metode ini siswa mampu membaca Al-Qur'an dalam waktu 24 jam dengan rincian sebagai berikut:

No	Pertemuan ke-	Pelajaran ke-	Materi	Halaman
1	I	I	Cara membaca huruf berbaris atas	1 s/d 4
2	II	I	Cara membaca huruf berbaris atas	5 s/d 8
3	III	I	Cara membaca huruf berbaris atas	9 s/d 11
4	IV	I	Cara membaca huruf berbaris atas	12 s/d 14
5	V	I	Cara membaca huruf berbaris atas	15 s/d 16
6	VI	II	Cara membaca huruf berbaris bawah	17 s/d 19
7	VII	III	Cara membaca huruf berbaris depan	20 s/d 22
8	VIII	IV	Cara membaca huruf bersambung	23 s/d 25
9	IX	IV	Cara membaca huruf bersambung	25 s/d 28
10	X	V	Tanda panjang (bacaan panjang)	29 s/d 31
11	XI	V	Tanda panjang (bacaan panjang)	31 s/d 33
12	XII	VI	Cara membaca <i>tanwin</i> (baris dua)	34 s/d 36
13	XIII	VI	Cara membaca <i>tanwin</i> (baris dua)	36 s/d 38
14	XIV	VII	Cara membaca huruf yang mati	39 s/d 41
15	XV	VII	Cara membaca huruf yang mati	42 s/d 43
16	XVI	VII	Cara membaca huruf yang mati	44 s/d 45
17	XVII	VIII	Cara membaca huruf yang bertasydid	46 s/d 48
18	XVIII	VIII	Cara membaca huruf yang bertasydid	48 s/d 49
19	XIX	IX	Cara membaca " <i>Al</i> " <i>at-ta'rif</i>	50 s/d 52
20	XX	X	Cara membaca lafaz <i>Al-Jalalah</i>	53 s/d 54
21	XXI	XI	Cara membaca <i>Hamzah Washal</i>	55 s/d 56
22	XXII	XII	Cara berwaqf / memberhentikan bacaan	57 s/d 58
23	XXIII	XIII	Cara membaca huruf-huruf <i>Muqaththa'ah</i>	59 s/d 60
24	XXIV	Al-Qur'an	Surah Al-Fatihah Surah Al-Baqarah	Ayat 1 s/d 7 Ayat 1 s/d 5

Dan meskipun Metode *Al-Hira'* menawarkan 24 jam untuk dapat membaca al-Qur'an, namun dalam realitasnya banyak pengguna metode ini yang mampu membaca Al-Qur'an dalam tempo antara 3-10 jam.

B. AL-QURAN

1. Pengertian Al-Quran

Secara etimologis Al-Qur'an berasal dari kata *قَرَأَ* bermakna bacaan, atau dari kata *قَرَأَ* bermakna mengumpul, atau dari kata *قَرَنَ* bermakna menyertakan, atau ia merupakan nama khusus kepada kitab Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sementara Az-Zajjaj menjelaskan, kata Al-Qur'an merupakan kata sifat, diambil dari kata dasar Al-Qur'an yang artinya menghimpun. Kata ini kemudian dijadikan nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad swt yang di dalamnya terdapat ayat, surat, perintah, larangan, kisah atau intisari kitab-kitab suci sebelumnya. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiah bermakna "bacaan sempurna", dan merupakan suatu nama pilihan Allah swt yang sangat tepat. Tidak ada satu buku bacaan sejak manusia mengenal tulis-baca yang dapat menandingi Al-Qur'an yang mulia.¹⁸ Pendapat yang paling tepat tentang makna al-Qur'an adalah pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an masdar *قَرَأَ* yang bermakna isim maf'ul yaitu sesuatu yang dibaca.¹⁹ Kata Al-Qur'an telah disebutkan dalam Surat Al-Qiyamah:

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ . فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ²⁰

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.*²¹

Adapun secara terminology, sebagian ulama mendefinisikannya dengan panjang lebar, sementara yang lain mendefinisikannya dengan simpel. Di antara definisi yang disebutkan para ulama adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an ialah perkataan yang mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, ditulis dalam Mushhaf, diterima secara mutawatir dan diberi pahala orang yang membacanya.
2. Al-Qur'an ialah lafaz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, diterima secara mutawatir dan diberi pahala orang yang membacanya.
3. Al-Qur'an ialah perkataan yang mu'jizat diturunkan kepada Nabi saw.²²
4. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, memiliki kemu'jizatan, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, tertulis dalam mushaf, dimulai dengan Surat al-Fatihah diakhiri dengan Surat an-Naas.²³

¹⁸Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, cet. I, 2006) h. 3

¹⁹ Al-Zarqani 1:12-14

²⁰ Q.S. Al-Qiyamah :17-18

²¹ Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 18

²² Al-Zarqani 1:21

²³ Husain, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002) h. 5

Al-Qur'an merupakan mu'jizat Nabi Muhammad SAW, bahkan merupakan mu'jizat terbesar di antara mu'jizat-mu'jizat yang lainnya. Al-Qur'an juga merupakan nur yang memberikan cahaya kepada perjalanan hidup manusia.²⁴

2. Nama-nama Al-Qur'an

Sebagian ulama berpendapat bahwa Al-Qur'an mempunyai nama yang lebih dari 90 nama, sementara sebagian yang lain berpendapat lebih sedikit dari itu. Al-Qadhi Abu al-Ma'aly sebagaimana dikutip oleh Al-Zarkasyi mengatakan bahwa Allah swt telah memberi nama Al-Qur'an dengan 55 nama²⁵. Di antaranya ;

- a. Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt :²⁶

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ

- b. Kitab, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt:²⁷

حَمِّمٌ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ

Artinya: "demi kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan".²⁸

- c. Nur, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt:²⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

- d. Furqan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt:³⁰

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa diantara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu

²⁴Khajitatus Shalihah, *perkembangan seni Baca Alquran dan Qiraat Tujuh di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983) h. 18

²⁵ Al-Zarkasyi 1:273-276

²⁶ Q.S. Al-Owaq'ah:77

²⁷ Q.S. Ad-Dukhan :1,2

²⁸ Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 396

²⁹ Q.S. An-Nisa'

³⁰ Q.S. Al-Baqarah :185

mengganggu Allah atas petunjuknya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur".³¹

e. *Mau'izhah*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt.³²

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ³³

f. *Zikir*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt.³⁴

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "sesungguhnya Kami-Lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".³⁵

g. *Ruh*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt.³⁶

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا

h. *Wahyu*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt.³⁷

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ

i. *Tazkirah*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt.³⁸

كَلَّا إِنَّهُ تَذَكَّرٌ

j. *Sidq*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt.³⁹

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Jika diperhatikan nama-nama Al- qur'an yang jumlahnya mencapai 90-an, didapati bahwa sebagian ulama berlebihan dalam memberi nama al-Qur'an. Sebab, mereka menggabungkan antara nama dengan sifat dan tidak membedakan antara keduanya. Namun demikian nama yang lebih populer bagi Al-Qur'an di kalangan para ulama ialah al-Furqan, az-Zikir dan At-tanzil.

³¹ Ibid. h. 22

³² Q.S. Yunus:58

³³ Q.S. Aali Imran : 138

³⁴ Q.S. al-anbiya' :5

³⁵ Ibid. h. 209

³⁶ Q.S. Asy-Syura : 52

³⁷ Q.S. Al-Anbiya' :45

³⁸ Q.S. Al-Muddastsir:54

³⁹ Q.S. Al-An'am:115

3. Hukum Belajar Membaca Al-Quran

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, sumber ajaran agama Islam dan pedoman bagi kehidupan manusia, dengan membacanya saja sudah termasuk amal ibadah apalagi untuk mempelajarinya dan mengamalkannya. Karena itu, seorang muslim sangat rugi apabila tidak dapat membaca Al-Qur'an serta tidak mau mempelajarinya.

Mempelajari Tajwid Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*, namun mempelajari Tajwid Al-Qur'an bagi orang yang ingin membaca Al-Qur'an adalah *fardhu 'ain*, karena membaca Al-Qur'an harus menggunakan *Tajwid* Al-Qur'an secara baik dan benar. Maka jika terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, sedangkan orangnya tidak mau mempelajari tajwid Al-Qur'an maka dia dianggap berdosa. Untuk menghindari diri dari dosa tersebut, maka dituntut untuk mempelajari Al-Qur'an kepada pada ahlinya.⁴⁰

Belajar membaca Al-Qur'an sangat penting bagi setiap umat Islam. Karena pada saat melaksanakan ibadah shalat wajib membaca Al-Qur'an yaitu membaca Surat Al-Fatihah. Oleh sebab itu, setiap muslim diwajibkan untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Adapun dasar yang memerintahkan untuk belajar adalah firman Allah SWT pada Surat al-Maidah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

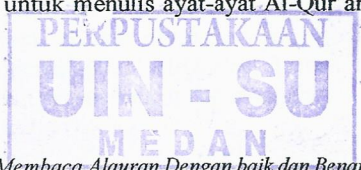
Artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguam) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi prtunjuk kepada orang-orang yang kafir.⁴¹

Kemudian ayat yang pertama turun juga menyuruh agar manusia harus membaca sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-'Alaq :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya: Bacalah dengan nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu lah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴²

Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, harus terlebih dahulu mengetahui huruf-huruf yang digunakan untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Huruf-huruf ini disebut huruf hijaiyah.



⁴⁰Ungg Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Alquran Dengan baik dan Benar*,(Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 19
⁴¹Kementerian Agama RI, *Al-quran* ,h. 95
⁴²Ibid: 485

4. Pembelajaran Al-Qur'an

Berbicara tentang pembelajaran Al-Qur'an, perlu terlebih dahulu difahami maksud dari istilah "pembelajaran Al-Qur'an" itu sendiri. Suatu istilah boleh difahami dengan cara mencari kata asal (*etimologi*) dari istilah tersebut. Kemudian dirumuskan pengertiannya secara lengkap dalam bentuk definisi (*terminologi*). Dalam memberi definisi "pembelajaran Al-Qur'an", hendaklah dicari arti setiap kata asal dari istilah "pembelajaran" dan "Al-Qur'an". Kemudian untuk memperoleh pengertian yang lebih mendalam, hendaklah dibandingkan istilah yang mempunyai persamaan dengan kata tersebut, sama ada dalam bahasa yang sama, maupun dari bahasa lainnya. Istilah pembelajaran Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu pembelajaran dan Al-Qur'an. Pembelajaran berasal dari kata dasar "belajar", yang menggunakan awalan "pem" dan akhiran "an".

Belajar dalam bahasa Arab adalah *تَعَلَّمَ* berasal dari kata *عَلِمَ* bermakna mengetahui, dan dari kata ini juga berkembang kata *عَلَّمَ* bermakna mengajar.⁴³ Selain kata *تَعَلَّمَ* terdapat kata *دَرَسَ* bermakna belajar yang mashdarnya *دِرَاسَة*.⁴⁴ Meskipun kedua kata ini bermakna belajar, kami berpendapat bahwa kata *دِرَاسَة* lebih sesuai digunakan dalam pembelajaran, karena jika dilihat dalam Kamus Bahasa Inggris *دِرَاسَة* diartikan dengan study⁴⁵, maka study Al-qur'an sama dengan *الدِّرَاسَة الْقُرْآنِيَّة*.

Pembelajaran Al-Qur'an mencakup pembelajaran tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dari berbagai bidang ilmu pengetahuan : Di antaranya mempelajari tilawah al-qur'an, tafsir Al-Qur'an, Nagham Al-qur'an dan sebagainya. Namun penelitian ini hanya membahas tentang pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Para sarjana Islam banyak yang telah melaksanakan penelitian tentang pembelajaran Al-qur'an, dan mereka telah berhasil menemukan tiori-tiori dan metode-metode pembelajaran al-qur'an. Metode-metode itulah yang diterapkan dalam praktek mengajarkan Al-Qur'an. Oleh itu, setiap guru yang turut serta dalam mengajarkan tilawah Al-Qur'an seharusnya mereka mempelajari metode-metode pembelajaran Al-Qur'an, agar mereka dapat memilih metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

5. Tujuan Pembelajaran Al-Quran

Berbicara tentang pembelajaran Al-Qur'an tidak terlepas dari konsep. Kata "konsep" bermakna pendapat yang terbentuk dalam fikiran mengenai sesuatu, tanggapan, gagasan, dan ide atau bermakna rancangan, rencana dan draf.⁴⁶ Konsep, baik bermakna pendapat maupun bermakna rancangan mengandung pembahasan yang sangat luas. Di antaranya tujuan, kurikulum, metode, penilaian, manajemen, sarana dan prasarana, dan aspek-aspek pendidikan lainnya. Tetapi dalam penelitian ini, pembahasan hanya difokuskan pada tujuan metode dan pembelajaran Al-Qur'an, karena kedua unsur ini merupakan unsur yang paling pokok dalam proses belajar dan mengajar.

⁴³ Ibrahim Unais et al. tt, 2: ٦٢٤

⁴⁴ Ibrahim Unais et al. tt, 1: 279-280

⁴⁵ Elias A Elias et al. tt : 212

⁴⁶ Kamus Dewan 1994:702

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan kehidupan umat manusia. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan. Bahkan pendidikan merupakan proses bagi kelangsungan hidup mereka. Dasar kehidupan adalah pandangan hidup manusia. Kerana itu, tujuan pendidikan mestilah diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup masyarakat Muslim untuk menilai pencapaian pendidikan itu sama ada berjaya atau tidak, adalah Islam, maka tujuan pendidikannya mestilah diambil daripada ajaran Islam⁴⁷. Menurut beliau, tujuan pendidikan perlu dirumuskan untuk menentukan haluan proses pendidikan dan untuk memberi perangsang dan dorongan kepada seseorang supaya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai nilai-nilai murni dalam kehidupan dan untuk pencapaian pendidikan itu sama ada berhasil atau tidak.⁴⁸

Pada umumnya para pakar pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang sempurna (*al-insān al-kāmil*). Al-Attas berpendapat tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang mulia;⁴⁹ al- Mursi pula berpendapat pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia yang sempurna;⁵⁰ Sehubungan dengan ini, Seminar Pendidikan Islam Internasional Pertama tahun 1977 di Jeddah memberi kesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam ialah membentuk keperibadian yang sempurna⁵¹. Pandangan mereka ini didasari firman Allah swt dalam surat al-Takwīr (18:27), al-Dhāriyāt (51:56), al-Baqarah (2:21), al-Anbiyā' (21:25), al-Nahl (16:36) dan al-Hujūrāt (49:13).

Setelah memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hakikat manusia yang sempurna menurut Islam, para sarjana Muslim menyimpulkan bahawa tujuan akhir pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang sempurna, manusia yang bertakwa, manusia yang beriman, atau manusia yang taat kepada Allah. Hal ini bersesuaian dengan tujuan hidup manusia seperti yang disebutkan dalam firman Allah swt :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ⁵²

Artinya: "Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepadaKu".

Menurut Ahmad Tafsir, insan yang sempurna ialah manusia yang memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat berikut: a) Memiliki jasmani yang sempurna yakni sehat, kuat dan berketerampilan. b) Memiliki akal yang cerdas dan pandai, yakni mampu menyelesaikan masalah secara cepat, tepat, ilmiah dan filosofis, serta memiliki pengetahuan tentang sains dan falsafah. c) Memiliki hati yang takut kepada Allah, yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya dengan suka rela serta berkemampuan memahami alam ghaib⁵³.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar di atas merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan. Sedangkan dalam menyusun kerangka pembelajaran dalam

⁴⁷ Hasan Langgulung, 1979:6

⁴⁸ Hasan Langgulung, 1992:1)

⁴⁹ Al-Attas, 1979:1

⁵⁰ Al- Mursi, 1977:18

⁵¹ Ashraf & Nasr 1994 : 2

⁵² Q.S. al-Dhāriyāt : 56

⁵³ Ahmad Tafsir, 1994:34-51

bentuk kurikulum memerlukan tujuan yang lebih mudah untuk dioperasionalkan. Sehubungan dengan ini Azyumardi Azra (1998:6) menjelaskan bahwa terbentuknya kepribadian yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam adalah tujuan akhir pendidikan Islam. Tetapi pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang lebih jauh. Tujuan itu merupakan tujuan “antara” yang menghantar kepada tujuan akhir yang lebih jauh⁵⁴. Tujuan “antara” menurut al-Shaybānī (1975:283) terbahagi kepada tiga, 1) Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu; tingkah laku, aktiviti, pencapaian, pertumbuhan dan sebagainya. 2) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, seni atau profesi⁵⁵. Kemudian ditinjau dari segi waktu, tujuan pendidikan dibagi kepada tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Seterusnya jika ditinjau dari segi cakupan pendidikan Islam, ia dibahagi kepada tujuan umum, tujuan am, dan tujuan khas. Tujuan umum ini ialah persiapan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat, yaitu usaha menyeimbangkan kepentingan hidup di dunia dan kehidupan di akhirat, sementara tujuan am pendidikan Islam ialah membentuk akal dan fikiran, mengembangkan potensi dan bakat semula jadi, memberi perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda, dan berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia. Adapun tujuan khas pendidikan Islam ialah perubahan-perubahan yang diharapkan, yang merupakan bagian yang termasuk di bawah setiap tujuan am pendidikan. Tujuan khas pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan kedudukan geografi, ekonomi, sosial dan sebagainya. Ia dapat dirumuskan berdasarkan *ijma'* para pakar di tempat itu⁵⁶.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, am dan tujuan khas. Tujuan umum sifatnya tetap dan universal. Karena itu, tujuan pendidikan tidak saja membina kecerdasan semata, tetapi ketiga-tiga unsur pokok manusia mesti menjadi sasaran pendidikan, yaitu jasmani, akal, dan hati, sementara tujuan am ialah membentuk akal dan fikiran serta mengembangkan segala potensi dan bakat semulajadi manusia. Adapun tujuan khas sifatnya berkembang dan lokal. Berkembang maksudnya disesuaikan. Lokal, maksudnya disesuaikan keadaan geografi, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain yang berkaitan dengan lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan khas pendidikan Islam di Indonesia boleh sahaja tidak sama dengan di Malaysia dan di negara-negara lainnya mengikut keadaan negara masing-masing tetapi tujuan umumnya mesti sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran Al-Qur'an juga harus mempunyai tujuan umum, am dan khas. Tujuan khasnya ialah menjadikan siswa mampu membaca Al-Qur'an. Namun tujuan umumnya tidak boleh diabaikan. Oleh itu, kemampuan seorang siswa dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya sekedar pengetahuan saja, tetapi ia harus menjadi miliknya dan menyatu dengan kepribadiannya. Maka kemampuan membaca Al-Qur'an harus ditingkatkan kepada memahami Al-Qur'an dan kemudian mempraktekkan apa yang telah dipahaminya itu dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁴ Azyumardi Azra, 1998: 6

⁵⁵ al-Shaybānī, 1975: 283

⁵⁶ al-Shaybānī, 1975:304

6. Metode Pembelajaran Al-Quran

Para ahli pendidikan telah mendefinisikan "metode pendidikan" dengan berbagai-bagai definisi. Menurut Tayar Yusuf, metode pendidikan ialah cara yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan suatu pelajaran atau ilmu pengetahuan agar tujuan pendidikan, baik tujuan jangka pendek (tujuan khas) mahupun tujuan jangka panjang (tujuan umum) dapat dicapai⁵⁷. Seterusnya al-Shaybānī menjelaskan bahwa :

- a. Metode pendidikan merupakan alat seorang guru untuk memberi kefahaman kepada murid-muridnya dan memberi perubahan yang baik pada tingkah laku mereka.
- b. Metode pendidikan merupakan alat yang dapat membantu murid-murid untuk memperoleh kemahiran, kecenderungan, pemikiran dan nilai yang baik.
- c. Perubahan yang baik pada tingkah laku murid merupakan tujuan dasar dalam proses pendidikan.
- d. Proses belajar dan mengajar adalah kegiatan yang terarah dan mempunyai suatu tujuan atau beberapa tujuan⁵⁸.

Seterusnya beliau menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan seorang guru dalam proses belajar dan mengajar dengan mempertimbangkan tema, situasi dan lingkungan peserta didik. Melalui metode itu, mereka dapat memperoleh informasi, pengetahuan, kemahiran, tradisi, kecenderungan dan nilai-nilai yang baik serta memberi perubahan pada tingkah laku mereka. Menurut beliau di antara metode-metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam adalah metode perbandingan, metode ceramah, metode dialog dan diskusi, metode halaqah, metode perwayatan, metode mendengar, metode membaca, metode menyalin, metode menghafal, metode memahami, dan metode mengembara⁵⁹. Selain dari metode-metode pendidikan yang disebut di atas, terdapat banyak metode pendidikan. Metode-metode itu dapat digunakan dalam proses belajar dan mengajar selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut beliau, suatu metode dapat diterima jika ia bercirikan sifat-sifat berikut:

- a. Pelaksanaan dan tujuannya bersesuaian dengan ajaran dan akhlak Islam.
- b. Mudah dan dapat dikembangkan serta dapat disesuaikan dengan situasi dan keadaan, yakni mengambil kira tema, judul, umur, kemampuan dan kematangan siswa.
- c. Menyatukan antara teori dengan praktik, ilmu dengan amal dan hapalan dengan pemahaman.
- d. Memberi kebebasan kepada siswa untuk berbincang dan menyuarakan pendapat.
- e. Menghormati kedudukan pendidik dan memberinya kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan subjeknya dan murid-muridnya.

⁵⁷ Tayar Yusuf, 1986:50

⁵⁸ al-Shaybānī, 1975:402-405

⁵⁹ al-Shaybānī, 1975:404-428

E. Tidak menitikberatkan ringkasan-ringkasan.⁶⁰

Oleh itu, penguasaan guru sebagai pelaksana dan pengembang kegiatan pendidikan perlu ditingkatkan. Seorang guru harus mengetahui berbagai metode belajar dan mengajar serta mengetahui batas-batas kelebihan dan kelemahan metode-metode tersebut, supaya dia dapat memutuskan dan menetapkan metode yang terbaik digunakan dalam mengajarkan sesuatu subjek. Kemudian pengetahuan tentang metode-metode mengajar dan kepandaian memilih metode yang sesuai, perlu ditingkatkan dengan pengetahuan tentang cara menggunakan metode yang dipilih.⁶¹

Metode pendidikan yang paling banyak membuat murid-murid aktif dalam proses belajar dan mengajar ialah metode demonstrasi, metode dramatisasi (lakonan), metode diskusi, metode kerja kelompok, metode kajian kemasyarakatan.⁶² Seterusnya Sa'd al-Din menjelaskan bahwa metode yang digunakan pada tingkat dasar berbeda dengan metode yang diajarkan pada tingkat tinggi. Pada tingkat dasar digunakan metode menghafal dan pengulangan, metode membaca dan menulis, sementara pada tingkat tinggi digunakan metode ceramah, metode mendengar, metode menyalin, metode mendiktekan, metode tanya-jawab, metode diskusi, metode surat menyurat, metode mengembara dan metode meringkas buku.⁶³ Manakala Ibn Sina menyarankan supaya seorang guru menggunakan metode yang sederhana, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut. Pemilihan metode dapat dilaksanakan melalui latihan mental, imitasi, pengulangan dan analisis berasaskan logik dan sebagainya. Semua itu tergantung kepada keadaan, kemampuan, dan minat orang yang dididik.⁶⁴

Ibn Khaldun menghubungkan pendidikan dengan masyarakat yakni mengembangkan sosiologi pendidikan. Berdasarkan itu, beliau menjelaskan bahwa metode pendidikan harus disesuaikan dengan lingkungan sosial dan kecerdasan peserta didik.⁶⁵ Walau bagaimanapun menurut beliau proses pembelajaran hendaklah dilaksanakan sebagai berikut: a) Pembelajaran dilaksanakan secara beransur-ansur, b) Pelajaran baru tidak boleh dipentaskan sebelum dipastikan murid-murid memahami pelajaran terdahulu, c) Jadual pelajaran perlu diatur dengan baik, d) Tidak boleh menggunakan sistem kekerasan, khususnya di kalangan anak-anak, karena kekerasan menyebabkan murid merasa bosan, malas dan takut.⁶⁶

Sehubungan dengan penjelasan di atas perlu diketahui bahawa tidak bisa dikatakan bahwa metode inilah yang paling baik dan metode itulah yang paling buruk, karena masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Hanyasanya gurulah yang semestinya memilih metode yang paling tepat digunakan untuk subjek atau tema yang

⁶⁰ al-Shaybani, 1975: 428-430

⁶¹ Zakiah Daradjat et al. 1996:142-143

⁶² Zakiah Daradjat et al. 1996:143-184

⁶³ Sa'd al-Din, 1992:258-279

⁶⁴ War, 1985:9

⁶⁵ al-Sharifi 1985:14-15

⁶⁶ Hamid, 1981:703-704

dijarkan, dengan mengambil kira situasi, umur, kematangan dan kemampuan peserta didik. Oleh itu, seorang guru hendaklah memahami bermacam-macam metode dan cara menggunakannya, kemudian memilih metode yang paling tepat untuk digunakan.

Khusus untuk pembelajaran Al-qur'an, guru hendaklah memahami bermacam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an, kemudian memilih metode yang efektif dan tepat dengan memperhatikan faktor usia, lingkungan situasi dan kondisi guna untuk dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan menggembirakan.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an terdapat terdapat bermacam-macam metode. Di antaranya:

- a. Metode *harfiyah*; disebut juga metode hijaiyah abjadiyah. Metode ini dalam pelaksanaannya seorang guru memulai mengajarkan huruf hijaiyah satu persatu. Setelah itu siswa belajar membaca potongan-potongan kata.
- b. Metode *shautiyah*; hampir sama dengan metode harfiyah. Perbedaannya ialah ketika guru menyebutkan shad maka guru mengajarkan bunyi huruf yang disandang huruf tersebut yaitu sha tanpa mengajarkan nama huruf tersebut.
- c. Metode *maqthaiyah*; metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an diawali dari suku kata, kemudian suku kata tersebut dirangkaikan dengan suku kata yang lain dilanjutkan mengajarkan kata-kata yang ditulis potongan kata tersebut. Contoh mula-mula siswa diperkenalkan huruf *alif, waw, dan ya*, kemudian diperkenalkan suku kata seperti *سا مي سو* dengan menggunakan mad, selanjutnya suku kata tersebut dirangkaikan dengan suku kata yang lain seperti : *ري* menjadi *ساري* begitulah seterusnya.
- d. Metode *kalimah*; metode ini langsung memperkenalkan kata, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf-huruf yang terdapat pada kata tersebut.
- e. Metode jumlah; jumlah dalam bahasa Arab adalah kalimat dalam bahasa Indonesia. Pada metode ini, guru menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu atau dituliskan di papan tulis. Selanjutnya guru mengucapkan kalimat tersebut dan setelah itu siswa mengucapkannya berulang-ulang;
- f. Metode *jama'iyah*; metode *jama'iyah* ialah metode yang menggunakan beberapa metode, kemudian memilih metode yang tepat sesuai dengan keperluan.⁶⁷

Di bawah ini dijelaskan metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang dikenal dan beredar di dunia islam, yaitu:

a. Metode al-Bagdady

Metode al-Bagdady adalah metode *tarkibiyah*, yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang. Metode ini lebih dikenal dengan metode *alif, ba, ta, tsa*. Metode ini adalah metode yang tertua yang merupakan metode pertama berkembang di Indonesia. Dalam metode ini termuat materi-materi yang diurutkan dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang mudah kepada materi yang sukar, dari materi umum kepada yang khusus. Cara

⁶⁷Ulum, *Menangkap Cahaya Alquran*, (Malang: UIN Malang Press, 2007) h. 82-85

pembelajaran metode ini adalah hafalan, eja, modul, tidak variatif, pemberian contoh yang absolute.

Secara garis besarnya kaedah *al-Bagdady* ini memiliki 17 langkah.⁶⁸

Langkah ke-1 : Pertama sekali buku ini memperkenalkan semua hijaiyah; bentuk dan bunyinya serta pengucapannya secara tepat *makhraj*. Contoh:

ا, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, sampai huruf ي.

Langkah ke-2 : Huruf hijaiyah diulang kembali dan dikembangkan dengan baris atas (*syakal fathah*) seperti ا, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, sampai ي .

Langkah ke-3 : Huruf hijaiyah diulang kembali dan diberi baris bawah *syakal* kasarh seperti : ا, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, sampai ي.

Langkah ke-4 : Huruf hijaiyah diulang kembali dan diberi baris depan (*syakal dhommah*). Seperti: ا, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, sampai ي .

Langkah ke-5 : Huruf hijaiyah diulang dan diberikan baris dua (*syakal amwin*), yang terdiri dari baris dua atas (*fathatain*), baris dua bawah (*kasrotain*), dan baris dua depan (*dhammatain* seperti: ا, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, sampai ي

Langkah ke-5 : Huruf hijaiyah diulang kembali berbaris *fathah* dan dihubungkan dengan bertasydid serta *fathah maddah* dengan alif diakhirnya seperti: ا, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, sampai ي

Langkah ke-6 : Huruf hijaiyah diulang kembali dan digabungkan dengan huruf bertasydid serta *kasrah maddah* dengan huruf ya sukun akhirnya.

Langkah ke-7 : Langkah ini terdiri dari enam materi, yaitu:

- 1) Huruf hijaiyah diulang dan diberi tanda panjang atas
- 2) Huruf hijaiyah diulang dan diberi tanda panjang bawah
- 3) Huruf hijaiyah diulang dan diberi tanda panjang depan
- 4) Huruf hijaiyah berbaris atas disambung dengan huruf mati
- 5) Huruf hijaiyah berbaris bawah disambung dengan huruf mati
- 6) Huruf hijaiyah berbaris bawah disambung dengan huruf mati
- 7) Huruf hijaiyah berbaris depan disambung dengan huruf mati

Langkah ke-8 : alif lam bertemu dengan huruf Syasiah

Langkah ke-9 : berbaris kasarh bertemu dengan huruf *qamariyah*

Langkah ke-10 : Huruf hijaiyah diiringi dengan baris fathah dan dihubungkan dengan huruf akhir yang bertasydid dan berbaris *fathah*.

⁶⁸ *Ma'ab wa Mtha'ah, Qaidah Bagdadiyah ma'ajuz 'amma*, (Semarang: Nurcahaya, tt.) h. 1-4

Langkah ke-11 : Huruf hijaiyah disambung dengan huruf berbaris fathah, kemudian diakhiri huruf yang bertasydid dan berbaris fathah.

Langkah ke-12 : Huruf hijaiyah diberi baris dhammah disambung dengan huruf berbaris fathah, kemudian diakhiri oleh huruf yang bertasydid dan berbaris fathah.

Langkah ke-13: Huruf awal berbaris dhammah disambung dengan huruf yang berbaris diakhiri huruf berbaris fathah. Pada langkah ini dituntut keterampilan membaca baris dhammah, kasrah, dan fathah.

Langkah ke-14: Pada langkah ini diperkenalkan huruf alif diakhir, kemudian dihubung dengan huruf ya tanpa bunyi.

Langkah ke-15 : Huruf hijaiyah berbaris fathah yang bertanda panjang alif, dan huruf berikutnya berbaris kasrah, dan pada akhirnya huruf berbaris fathatain.

Langkah ke-16 : Huruf hijaiyah berbaris fathah bertanda panjang alif dan huruf berikutnya berbaris kasrah dan pada akhirnya huruf berbaris dhammatain.

Langkah ke-17 : Huruf hijaiyah berbaris fathah, huruf berikutnya kasrah bertanda panjang ya' sukun dan diakhirnya huruf berbaris dhammatain.

Metode al-Bagdady ini sudah tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode al-Bagdady ini yaitu:

- 1) Siswa merasa mudah dalam belajar karena pembelajaran menggunakan metode dari yang mudah kepada yang ringan.
- 2) Siswa yang sudah mengenal huruf hijaiyah akan cepat melanjutkan pembelajaran pada materi selanjutnya.

Sedangkan kelemahan metode ini adalah:

- 1) Menghabiskan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah terlebih dahulu dan juga menggunakan system eja.
- 2) Siswa kurang aktif karena harus mengikuti bacaan gurunya .

a. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan baca langsung, di susun oleh *As'ad Human yang berdomosili di Yogyakarta* Buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajaran dengan maksud memberi kemudahan kepada guru dan murid.

Perincian isi keenam jilid buku iqra' tersebut sebagai berikut.⁶⁹

Iqra' ke-1 : Pertama kali memperkenalkan huruf hijaiyah yang berbaris atas (*Syikal fathah*), dibaca a, ba, ta, dengan bunyi pendek. Guru cukup memberi contoh yang diatas saja, dan santri harus membaca sendiri. Di akhir-akhir jilid ini mendidik santri untuk dapat membedakan huruf-huruf hijaiyah. Selanjutnya terdapat EBTA,

⁶⁹Wahidin, *Petunjuk Mengelola TK Alquran*, (Jakarta: Fikahati, 1991) h. 40-45

apabila telah benar dan mampu membedakan huruf-huruf hijaiyah, maka dapat naik kepada iqra' ke-2

Iqra' ke-2 : Jilid ini berisi huruf- huruf sambung seperti (*ba ta*). Walaupun hurufnya bergandeng, membacanya boleh diputus-putus. Selanjutnya pengenalan tanda panjang (*mad*) bagi huruf yang berbaris fathah.

Iqra' ke-3 :Berisi huruf-huruf yang berbaris bawah (*kasrah*), dan tanda panjang baris atas.

Iqra' ke-4 : Jilid ini berisikan materi huruf-huruf yang bertanwin (*baris dua*) *jabhatain, Kasratain, dan Dhammatain*. Selanjutnya pada jilid ini juga diperkenalkan *mim sukun*.

Iqra' ke-5 : Jilid ini berisi materi Al; selanjutnya pengenalan huruf *mad* panjang 5 harakat atau lima ketukan.

Iqra' ke-6 : Berisi pengenalan idgham atau suara dengung dan nyaring, melalui pengenalan potongan- potongan ayat Al-Qur'an. Kemudian memperkenalkan waqf *mim, tho kecil dan qaf-fa*. Metode iqra' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat peraga yang bermacam-macam, karena metodenya memfokuskan pada baca langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Kelebihan metode iqra' sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan siswa yang di tuntut aktif;
- 2) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah);
- 3) Komunitatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian, dan penghargaan;
- 4) Siswa yang tingkat pelajarannya sama, boleh menggunakan system tadarus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang yang lain menyimak.

Kekurangan metode ini adalah:

- 1) Bacaan tajwid tidak diperkenalkan sejak dini;
- 2) Tidak ada media pembelajarannya;
- 3) Tidak dianjurkan menggunakan irama *murattal*;
- 4) Membutuhkan waktu yang lama karena menghabiskan 6 jilid paket Iqra'

c. Metode *an-Nahdiyah*

Metode *an-Nahdiyah* adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Tulung Agung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulung Agung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode *al-Bagdady*, maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode *qira'ati* dan *Iqra'*.

Perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus di selesaikan oleh para siswa, yaitu

- 1) Program buku paket yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an.
- 2) Program sorogan Al-Qur'an yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan siswa mampu membaca Al quran sampai khatam.

Pada metode ini buku paketnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru. mereka harus mengikuti penataran calon guru metode an-Nahdiyah. Dalam program sorogan Al-Qur'an ini siswa akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan system bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Dimana siswa langsung praktek membaca Al-Qur'an yang berukuran besar.

d. Metode Jibril

Secara terminology, istilah Metode Jibril yang digunakan sebagai nama pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di PIQ Singosari Malang. Dilatar belakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang diwahyukan melalui malaikat jibril. Menurut KH. M Bhasori Alwi, sebagai pencetus metode Jibril, guru membacakan satu ayat atau, lalu ditiru oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan tepat. Metode jibril terdapat dua tahap yaitu *tahqiq* dan *tartil*.

e. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati disusun oleh ustadz H. Dahlan Salam Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. Metode *Qira'ati* adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan *tartil* sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid. Sedangkan sisten pendidikan dan pengajaran metode qira'ati ini terpusat pada murid dan kanaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tetapi secara individual (perseorangan).

Siswa dapat naik kelas/jilid berikutnya dengan syarat: pertama, sudah menguasai materi/paket pelajaran yang diberikan di kelas; kedua; lulus tes yang telah diujikan oleh guru.

Strategi yang digunakan metode qira'ati dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Startegi mengajar umum (global);
 - a) Individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu
 - b) Klasikal individu yaitu sebgaaian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal.
 - c) Kalsikal baca simak yaitu strategi ini dilakukan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain.
- 2) Strategi mengajar khusus (detail)

Agar strategi ini berjalan dengan baik maka perlu diperhatikan syarat-syaratnya, yaitu mengajarkannya secara khusus atau detil.

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, Kelebihan metode guru ini:

- a) Sekalipun siswa belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan bertajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardhu kipayah sedangkan membacanya dengan tajwid merupakan fardhu 'ain'
- b) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid;
- c) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan *gharib*
- d) Jika santri sudah lulus 6 jilid beserta *gharibnya*, maka ditest bacaannya kemudian santri mendapatkan syahadah jika lulus test.

Kekurangan metode ini adalah bagi yang tidak lancar membacanya, maka kelulusannya juga akan lama, karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.

Metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah diuraikan di atas dikembangkan dengan metode-metode berikut⁷⁰ :

- a. Metode ceramah, yaitu seorang guru menerangkan terlebih dahulu tentang perubahan-perubahan harkat dan perubahan kalimat yang masih belum dikenal siswa.
- b. Metode latihan, yaitu guru membaca terlebih dahulu kemudian siswa mengikuti bacaan guru. Metode ini pernah juga dilakukan oleh Nabi Muhammad saw ketika menerima ayat yang pertama kali turun. Malaikat Jibril membacakan ayat, sementara Nabi Muhammad saw mengikuti bacaannya. Metode ini didasarkan pada pengalaman Rasulullah saw ketika menerima wahyu dari Malaikat Jibril, maka Rasulullah saw segera mengumpulkan sahabat dan menyampaikannya kepada mereka. Kemudian para sahabat ada yang mencatat bacaan-bacaan yang dibacakan oleh Rasulullah.
- c. Metode *talaqqi* yaitu murid menghadap guru secara bergantian.
- d. Metode peragaan; guru menyuruh siswa menulis atau menyalin materi pelajaran yang sedang dipelajari.
- e. Metode penunjang; setiap perubahan bentuk kalimat, bacaan disertai dengan lagu/irama tertentu.

Penggunaan metode-metode di atas dapat dilakukan dengan melihat efektifitas dan efisiensi. Suatu metode akan efektif jika digunakan pada saat yang tepat. Oleh karena itu guru atau pembimbing dituntut selalu untuk berkreasi dengan metode-metode membaca Al-Qur'an yang sudah ada, serta jeli melihat kondisi dan keadaan tertentu demi tercapainya keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik.

Selain metode-metode yang telah disebut dalam literature pendidikan Islam perlu juga kita mengetahui beberapa istilah yang merujuk kepada pembacaan Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

⁷⁰ Saifun, *Metode-Metode Membaca Alquran di Sekolah Umum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998) h. 97-98

- a. *Tartil*, berasal dari kata *rattala* yang berarti melagukan dan menyanyikan. Pada awalnya Islam hanya melaksanakan pembacaan Al-Qur'an secara melodic, dan menjelaskan pemahaman tentang tata cara berhenti. Dalam perkembangannya istilah tersebut tidak hanya merupakan istilah umum untuk pembacaan Al-Qur'an saja, tetapi juga merujuk pada pembacaannya secara cermat dan perlahan-lahan.
- b. *Tilawah*, berasal dari kata *tāla* yang bermakna membaca secara tenang, berimbang dan menyenangkan. Pada masa pra Islam, kata ini digunakan untuk merujuk kepada syair. Pembacaan seperti ini mencakup cara sederhana pendengungan atau pelaguan.
- c. *Qira'ah*, berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca yang harus dibedakan penggunaannya untuk merujuk pada istilah yang bermakna keragaman bacaan Al-Qur'an. Di sini pembacaan Al-Qur'an mencakup hal-hal yang ada dalam istilah-istilah lain, seperti titik nada tinggi rendah, penekanan pada pola durasi bacaan.

Raghib al-Isfahani membedakan antara *tilawah* dan *qira'ah*. Menurutnya *tilawah* menunjukkan aktivitas membaca secara lafaz semata, sedangkan dalam *qira'ah* selain aktivitas membaca juga diiringi dengan memahami apa yang dibacanya.⁷¹

Istilah-istilah yang disebutkan di atas hanya untuk menjelaskan bagaimana perbedaan cara membaca Al-Qur'an. Beberapa istilah tersebut di atas sering diucapkan dalam masyarakat sekitar kita. Sehingga dengan adanya pengertian beberapa istilah tersebut dapat membantu pemahaman dalam hal membaca Al-Qur'an.

7. Kemampuan Membaca Al-Quran

Penggunaan terhadap berbagai metode bertujuan agar peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Untuk itu perlu dirumuskan maksud dari kemampuan membaca Al-Qur'an.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa "kemampuan adalah kuasa (bisa atau sanggup) melakukan sesuatu."⁷² Kemampuan berarti kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan menurut norma tertentu.

Membaca adalah mengungkapkan bunyi huruf atau kegiatan yang membutuhkan fola pikir, kemampuan, analisis dan penyelesaian masalah.⁷³ atau mengaja atau melafazkan apa yang tertulis.⁷⁴

Sedangkan menurut Nayif Mahmud Ma'ruf membaca adalah kegiatan fisik dan Akal secara bersamaan untuk menerjemahkan simbol tertulis (huruf) untuk menunjukkan makna yang dikandungnya. Dan menurut Majdi Wahbah bahwa

⁷¹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Alquran dan Hadis*, h. 86-87

⁷² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, h. 707

⁷³ Hafidh Damsuddin, dkk, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cirebon: Pustaka Rihlah Ilmu, 2005), h. 71

⁷⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, h. 83

membaca adalah upaya mendeskripsikan simbol tertulis dengan bunyi kuat atau tanpa bunyi yang bersamaan dengan memahami makna yang dikandungnya.⁷⁵

Dalam literatur pendidikan Islam istilah baca mengandung *tilawah* yaitu mengandung makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik maupun mengikuti jejak kebijaksanaannya, atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan bacaan yang baik dan benar.⁷⁶

Jadi Pengertian membaca Al-Qur'an adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa Arab sesuai dengan makhraj, tajwid, dan fashahah huruf. Adapun yang dimaksud dengan makhraj adalah tempat keluarnya huruf hingga dapat dibedakan dengan huruf lainnya. Tempat keluarnya huruf hijaiyah yang 29 itu dapat dibagi 5 kelompok yaitu :

- a. Kelompok al-Jauf (rongga mulut).
- b. Kelompok al-halq (kerongkongan).
- c. Kelompok al-lisan (lisan).
- d. Kelompok asy-syafatain (dua bibir).
- e. Kelompok al-khaisyum (batang hidung).⁷⁷

Sedangkan pengertian tajwid adalah melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhraj dan sifatnya serta memenuhi hukum bacaannya.⁷⁸ Dalam hal mempelajari tajwid berarti memahami hukum-hukum bacaan seperti Idzhar, Iqlab, Iktifa, Idghom, Qalqalah, Mad serta Waqaf. Kemudian yang dimaksud dengan fashahah huruf adalah membaca Al-Qur'an dengan mengenal baik huruf-huruf dan membacanya dengan tepat sehingga jelas kedengarannya bunyi hurufnya serta dapat dibedakan ketika orang mendengarnya.

Pengertian tentang (kemampuan, membaca), di atas maka ditarik suatu kesimpulan tentang kemampuan membaca Al-Qur'an adalah menguasai tahapan-tahapan dan sanggup melafalkan tulisan Al-Qur'an ke dalam bahasa lisan sesuai dengan hukum ilmu tajwid, makhraj serta fashahahanya.

Al-Qur'an kerap menyebut dirinya sebagai kitab, yang secara leksikal berarti tulisan dan kemudian dianggap mengandung arti tulisan berupa buku. Dengan demikian makna membaca kitab wahyu telah ditekankan sejak awal permulaan Islam, dan melekat kuat pada kata benda yang mencerminkan arti Al-Qur'an.⁷⁹

Seseorang yang telah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan mendapat banyak keuntungan. Di antaranya sebagai penyempurna nilai ibadah kepada Allah SWT, seperti ketika shalat tentunya banyak membaca ayat-ayat dari Al-Qur'an.

Akan tetapi setelah seseorang pandai membaca Al-Qur'an kiranya jangan berpuas hati dengan hanya dengan membaca huruf-huruf dan ayat Al-Qur'an dengan

⁷⁵Wagdy Wahbah, *Mu'jam Mushthalahat Al-'Arabiyah fi Al-Lughah wa Al-Adab*, (Libanon: Maktabah Lubnan, 1974), 207

⁷⁶Wahbah, *Arah dan Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. h. 124

⁷⁷Idi, *Pedoman membaca Alquran*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1999) h. 45

⁷⁸Utibing dan Diklat Depag RI, *Pedoman Tajwid Transliterate Alquran* (Jakarta: Tp, 2007) h. 7

⁷⁹Wahbah, *Memahami Alquran, Pendekatan Gaya dan Tema*, Terj. Rofik Suhud, (Bandung: Marja', 2002) h.

baik dan benar, tetapi hendaknya kata membaca adalah sarana belajar lebih mendalam terhadap makna-makna tulisan Al-Qur'an. Seperti perintah membaca dalam surah Al-*Iqra'* oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai berikut ini;

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya ; Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸⁰

Perintah untuk *iqra'* (membaca) dalam ayat di atas disebut dua kali; perintah pertama kepada Rasul dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. *Iqra'* (membaca) adalah sarana untuk belajar dan merupakan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun secara terminologis yakni membaca alam semesta.

Akan tetapi kata *iqra'* bukan hanya sekedar perintah membaca dalam pengertian yang sempit, melainkan juga mengandung makna "telitilah, dalamilah" karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin.⁸¹

Dalam konteks ini tujuan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut ini :⁸²

a. Membaca Al-Qur'an untuk ilmu

Membaca Al-Qur'an untuk tujuan ilmu merupakan tujuan yang paling penting bagi umat Islam karena Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk untuk menjadi pedoman dalam menjadi kehidupan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah *Shad* ayat 29;

Artinya: *Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.*⁸³

Sudah menjadi keniscayaan bahwa ilmu yang kita inginkan adalah yang mewujudkan keselamatan dalam kehidupan ini, ilmu juga bisa mewujudkan kebahagiaan, bisa memberikan kehidupan yang lebih baik, jiwa yang tenang, dan bisa membawa rezeki yang luas, serta ilmu bisa mengangkat derajat seseorang.

b. Membaca Al-Qur'an untuk mengamalkannya

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an tentang orang yang berilmu supaya diamalkan pada surah *al-Baqarah* ayat 151 sebagai berikut :

⁸⁰Surat 46

⁸¹Ustadz Saemurah Cahaya Ilahi: *Hidup Bersama Alquran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000) h. 21

⁸²Al-Qadiri, *Beginilah Cara Mengamalkan Alquran*, h. 46

⁸³Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 363

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya : *Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*⁸⁴

Kemudian orang belajar Al-Qur'an kemudian mengamalkan isi Al-Qur'an, maka orang tersebut merupakan orang yang paling baik, sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kamu adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya".⁸⁵

c. Membaca Al-Qur'an untuk bermunajat kepada Allah

Sebaiknya umat Islam yang hendak membaca Al-Qur'an agar menghadirkan tujuan untuk bermunajat kepada Allah swt, agar ia dapat merasakan kenikmatan ketika membacanya, dan merasakan bahwa Allah swt melihat dan mendengarkan bacaannya.

Pembacaan Al-Qur'an hendaknya menyadari bahwa Allah swt berbicara dengannya secara langsung dan mendengarkan bacaannya. Ketika membaca Al-Qur'an hendaknya menyadari bahwa Allah swt berbicara dengannya langsung, dan ketika melewati ayat tentang ancaman hendaknya memohon perlindungan kepadanya dan apabila melewati doa hendaknya berdoa kepada Allah swt.

d. Membaca Al-Qur'an dengan tujuan mencari pahala.

Banyak nash yang menyebutkan tentang pahala membaca Al-Qur'an, diantaranya, salah satu ayat Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa orang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala dari Allah swt yaitu dalam Al-Qur'an :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّن تَبُورَ . لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِنَا إِنَّ
غُفُورًا شَكُورًا⁸⁶

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam - diam dan terang - terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan*

kepada mereka pahala mereka dan menambakan kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Membaca Al-Qur'an untuk kesembuhan

Dalam Al-Qur'an Allah swt menerangkan dalam Al-Qur'an: Yunus ayat 57 sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ⁸⁷

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang – orang yang beriman.

Selanjutnya di Surah al-Isra' ayat 82 lain Allah SWT berfirman;

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا⁸⁸

Artinya; Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Berdasarkan ayat di atas bahwa Al-Qur'an merupakan obat bagi hati dari berbagai penyakit syubhat, syahwat dan godaan dengan segala macam.

Al-Qur'an juga merupakan penyembuh fisik dari segala penyakit dan menjadi rahmat bagi orang yang beriman. Kapanpun seseorang hamba yang menghadirkan tuju ini, ia akan mendapat dua kesembuhan, yaitu, kesembuhan jiwa dan fisik tentunya dengan izin Allah swt.

c. Membaca Al-Qur'an untuk mendapat syafa'at

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW dijelaskan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan syafa'at.

"barang siapa membaca Al-Qur'an dan mempraktekannya, menghalalkan barang yang halal dan mengharamkan barang yang haram, maka Allah memasukkannya kedalam surga dan ia bisa memberi syafa'at sepuluh orang dari keluarganya, yang semuanya tadi harus masuk neraka". (H.R. Tirmidzi)⁸⁹

Jumhur ulama berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an lebih utama dibandingkan membaca tasbih, tahlil, maupun zikir-zikir lainnya. Karena membaca Al-Qur'an adalah zikir yang paling baik, maka dianjurkan untuk selalu membaca Al-Qur'an setiap hari agar selalu mendapat petunjuk dan hati menjadi tenang.⁹⁰

⁸⁷ Al-Qur'an: 57

⁸⁸ Al-Qur'an: 82

⁸⁹ At – Tirmidzi, Terjemahan Sunan At – Tirmidzi IV, Terj. Moh Zuhri dkk, (Semarang: Asy-Syifa,

2002), 52

⁹⁰ Saifulah, 9 Cara Menghafal Al-quran, (Jakarta: Gema Insani, 2008) h. 16 - 17

Berdasarkan tujuan-tujuan membaca Al-Qur'an di atas, maka pada hakikatnya membaca Al-Qur'an sangat menguntungkan karena kita akan memperoleh pahala, petunjuk, rahmat bahkan syafa'at yang akan menolong seseorang itu di akhirat nanti.

Menyadari betapa pentingnya belajar membaca Al-Qur'an dan beberapa keutamaan dan faedah bagi orang-orang yang membacanya, sehingga ada keutamaan dan faedah bagi orang-orang yang membacanya, sehingga ada beberapa ketentuan atau cara dan adab bagi umat Islam yang hendak membaca Al-Qur'an.

Karena Al-Qur'an berbeda dengan buku-buku yang lainnya, maka bagi orang yang mau membaca Al-Qur'an tentunya harus terlebih dahulu memperhatikan berbagai cara-cara berupa adab yang senantiasa dilaksanakan ketika hendak membaca Al-Qur'an.

Jangankan untuk membacanya ketika kita mau memegang Al-Qur'an sebenarnya ada perintah yang harus dilaksanakan bahwa seseorang itu harus dalam keadaan bersih dan suci tidak sedang berhadap kecil maupun berhadap besar.

Adapun tata cara atau adab membaca Al-Qur'an yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut ini;

- 1) Hendaknya pembaca Al-Qur'an itu menghadap kiblat;
 - 2) Hendaklah membersihkan gigi (menggosok gigi) untuk mengagungkan Al-Qur'an;
 - 3) Hendaklah suci dari hadast (hadas besar dan hadas kecil);
 - 4) Hendaklah menyucikan badan dan pakaian dari segala jenis najis;
 - 5) Hendaklah membaca Al-Qur'an dalam keadaan khusu', tafakur dan tadabur;
 - 6) Disunahkan membaca Al-Qur'an itu disertai dengan menangis bilamana ada ayat yang menyangkut ayat azab (siksaan);
 - 7) Hendaklah hati pembaca Al-Qur'an memperhatikan bacaan itu dan ada bekasnya dalam hati);
 - 8) Hendaklah menghiasi bacaan Al-Qur'an dengan suara merdu;
 - 9) Hendaknya menjaga sopan dan santun ketika membaca Al-Qur'an, maka jangan sambil ketawa-tawa, jangan pula bermuka masam dan janganlah memandang kepada masalah lain selain Al-Qur'an yang sedang dibaca.⁹¹
- Kutipan di atas telah jelas bahwa dalam membaca Al-Qur'an tidak bisa secara sembarangan seperti membaca buku-buku lainnya, bahkan ketika mau membaca Al-Qur'an kebersihan badan harus diutamakan, tidak boleh badan dalam keadaan bernajis dan berhadap kecil maupun berhadap besar.

Dalam membaca Al-Qur'an ada aturan, serta adab yang harus diperhatikan secara benar-benar, kemudian dilaksanakan dengan tulus, sehingga seseorang membaca Al-Qur'an mendapat berkah dan faedah serta pahala ganjaran yang baik dari sisi Allah swt bagi yang membacanya.

Jadi dengan melaksanakan beberapa adab dalam membaca Al-Qur'an diharapkan kadar bacaan seseorang akan mendapat nilai dari Allah swt, sehingga

⁹¹ Orang Surasman, Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-quran Dengan Baik dan Benar, h. 21

bacaan Al-Qur'an seseorang tidak akan sia-sia yang menyebabkan amalannya pun ikut sia-sia.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Oleh karena itu penelitian ini tidak menggunakan statistik dalam pengolahan data.⁹²

Penelitian bermaksud untuk memahami gejala yang alami oleh subjek penelitian dengan menuliskan data sesuai kenyataan di lapangan dan mengakumulasikan data dasar secara deskriptif tanpa mencari atau menerangkan hubungan, mentesthipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna implikasi, walaupun penelitian ini bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut. Namun penelitian ini dibatasi untuk:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan alamiah gejala yang ada;
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku;
3. Membuat perbandingan dan evaluasi
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.⁹³

Melalui pendekatan dan metode ini maka peneliti diharapkanke depannya data dan informasi dari pihak yang terkait dapat menjawab rumusan yang telah ditetapkan serta mendeskripsikan tentang metode Al-Hira' dan perannyadalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran di TKA Al-Hira' Kecamatan Medan Denai.

B. Tempat dan Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di TKA Al-Hira' Jl. Tuba II No. 61 Tegal Sari Mandala III Kecamatan Medan Denai. Secara Obyektif dapat digambarkan bahwa TKA Al-Hira' ini telah melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan Metode Al-Hira' secara baik dengan melibatkan SDM yang ada di sekolah ini, mulai dari kepala sekolah, guru, Pegawai, petugas administrasi dan siswa.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah para siswa, guru, tenaga administrasi dan kepala sekolah serta kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Dan tentu dalam dengan dengan melakukan berbagai pendekatan ke berbagai pihak tersebut, untuk mendapatkandata dan informasi akurat dan valid tentang hal-hal yang menjadi pokok bahasan.

⁹² Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 345

⁹³ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Komunikasi*, (Bandung: Rineka Cipta, 1997) h. 25

D. Subyek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, tentunya informan kunci (*Key Informan*) merupakan hal yang sangat penting untuk memperoleh data yang valid terhadap objek yang sedang diteliti. Oleh karena itu peneliti mengambil Kepala Sekolah, guru wali kelas dan guru pendamping TK-B, Tenaga Administrasi dan siswa menjadi informan kunci. Ini sejalan dengan yang dijelaskan para ahli bahwa seharusnya seorang informan diambil dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi dan berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.⁹⁴

E. Teknik Pengumpul Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa alat pengumpul data. Adapun alat pengumpul data tersebut adalah :

1. Observasi

Pengamatan langsung atau observasi untuk membantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti mengadakan observasi secara langsung di lapangan. Dari pengamatan dibuat catatan lapangan yang harus disusun setelah diobservasi maupun mengadakan hubungan langsung dengan subjek yang diteliti.

2. Wawancara

Pengumpulan data juga dilakukan dengan Kepala Sekolah, tenaga administrasi dan guru wali kelas TK-B serta guru pendamping.

3. Angket

Angket adalah tanya jawab secara tertulis, angket digunakan untuk mengumpulkan data yang akan peneliti sebarakan kepada guru wali kelas dan guru pendamping TK-B di TKA Al-Hira'.

4. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pendukung dalam pengumpulan data atau informasi yang bersifat tertulis.⁹⁵ Maka dalam hal ini peneliti mengumpulkan serangkaian data dari lokasi penelitian serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini terdiri dari data yang bersifat kualitatif. Maka dalam analisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari :

1. Reduksi data.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data di artikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data

⁹⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003) h. 53

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 216

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Kesimpulan

Setelah data di sajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data.⁹⁶

⁹⁶ Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Cita PustaaMedia, 2010). H. 150

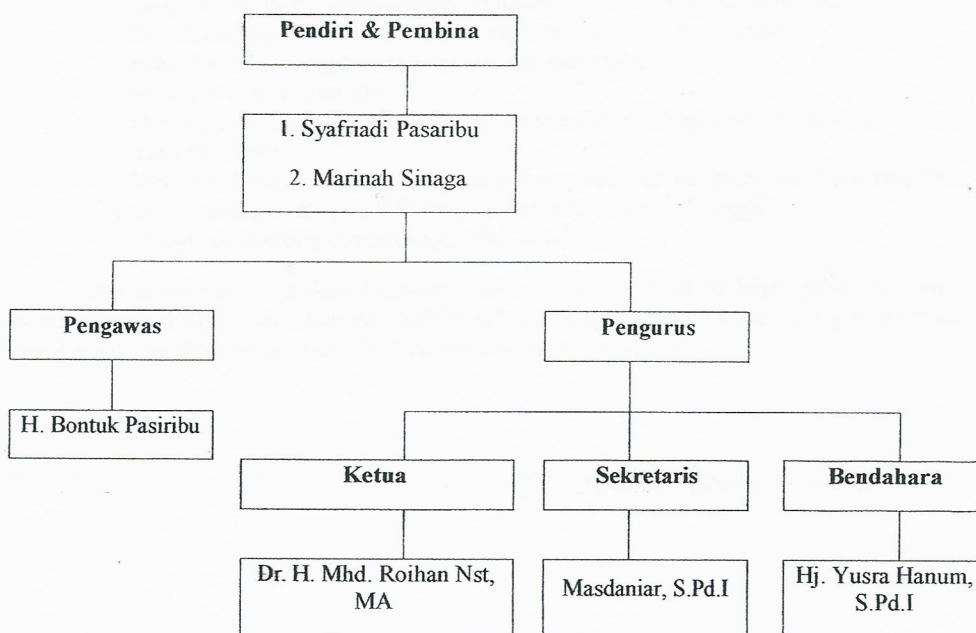
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Orientasi pendidikan Islam menjadi motivasi para pengurus dalam mendirikan Yayasan Al Hira' Permata Nadiah. Yayasan Al-Hira' Permata Nadiah berperan aktif dalam melakukan kegiatan pendidikan Islam yang berasaskan Al-Qur'an dan Hadis memiliki program pendidikan perpaduan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, semua ilmu pengetahuan yang di anggap penting wajib di kuasai anak didik selaku generasi penerus pada masa yang akan datang.

Yayasan Al-Hira' Permata Nadiah dibentuk atas kerjasama antara Syafriadi Pasaribu, Marinah Sinaga, Dr. H. Mhd. Roihan, Hj. Yusra Hanum dan H. Bontuk Pasaribu. Maka, pada tanggal 3 Maret tahun 2005 terbitlah akte notaries Yayasan Al Hira' Permata Nadiah melalui notaris Nurleli, SH berkantor di Jalan Halat No 129 c dengan Nomor 2. Adapun Sturuktur Organisasi Yayasan sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN AL-HIRA PERMATA NADIAH



Sumber : Data kantor TKA Al- Hira' Tahun Ajaran 2016/2017

Dalam menjalankan aktifitas pendidikan Yayasan Al-Hira' Permata Nadiah membuka TKA Al-Qur'an Al-Hira' menerapkan pendidikan berbasis kompetensi sesuai kurikulum pendidikan Nasional dan ditambah dengan pendalaman dalam bidang bahasa inggris, bahasa arab, pendidikan islam dan hafalan Al-Quran.

Latar belakang pendirian Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Al Hira' adalah untuk menyahtui permintaan masyarakat yang menginginkan adanya sebuah lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi umat Islam yang bertaqwa serta berilmu pengetahuan dan

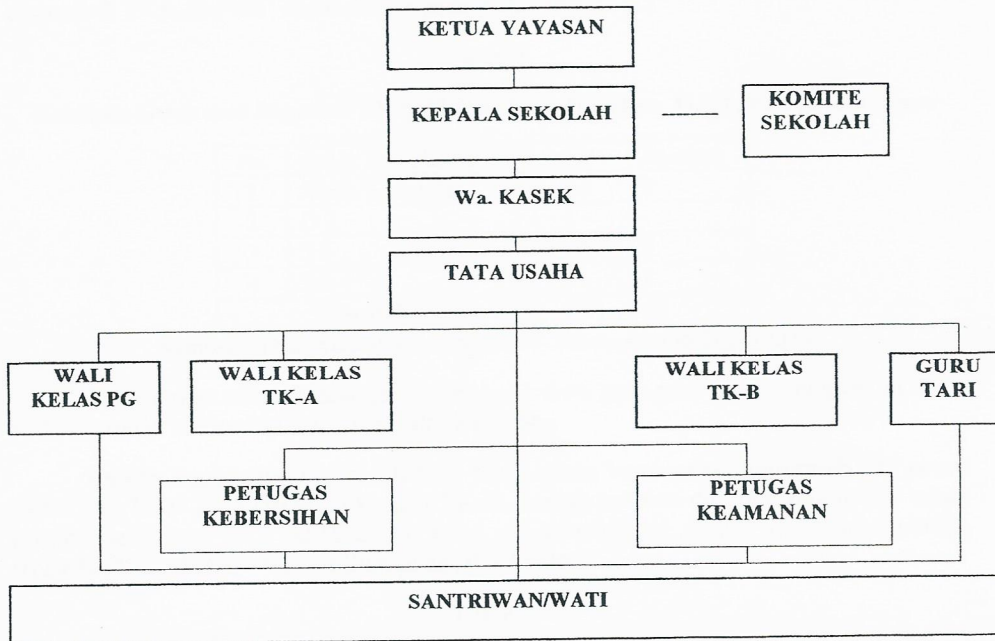
teknologi yang berlandaskan kitab suci Al-Qur'an. Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Al-Hira pada awal tahun ajaran di Jl. Tuba II no. 61 Medan Denai dengan nomor statistic 002076009040 dengan mengakan kegiatan belajar mengajar pada pagi hari dimulai dari jam 08.00 sampai 11.15 WIB.

Adapun Visi, Misi dan Tujuan Taman Kanak-Kanak Al-Hira' sebagai berikut:

- a. Visi
Mempersiapkan anak menjadi insan kamil yang bertakwa dan berakhlak mulia.
- b. Misi
 - Membina anak menjadi qari/qariah dan hafidz/hafidzah
 - Melahirkan generasi yang paham dasar-dasar agama Islam
 - Membina anak yang mampu berbahasa Arab dan Inggeris
 - Melahirkan generasi yang mampu bersaing dalam bidang ekonomi, sains dan teknologi.
- c. Tujuan
 - Terbinanya anak didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
 - Melaksanakan shalat wajib dengan benar dan penuh kesadaran
 - Patuh kepada orang tua dan hormat kepada orang lain
 - Hafal Al-Qur'an Juz 30
 - Memiliki kemampuan dasar-dasar Agama Islam sebagai bekalnya dalam hidup dan kehidupan
 - Memiliki kemampuan dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
 - Mengenal dan mencintai bangsa dan tanah air

Dan untuk mensukseskan kegiatan belajar mengajar TKA Al-Hira' pihak Yayasan menetapkan ibu Hj. Yusra hanum, S.Pd.I sebagai Kepala Sekolah dan yang kemudian membentuk sturuktur organisasi TKA Al-Hira sebagai berikut ini:

STRUKTUR ORGANISASI TAMAN KANAK-KANAK AL-QUR'AN AL-HIRA'



Sumber : Data kantor TKA Al- Hira' Tahun Ajaran 2016/2017

Dan kemudian pihak Yayasan menetapkan beberapa tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki latar belakang yang beragam dengan sebagai berikut:

Tabel 1

Nama Guru-Guru/Pegawai TKA Al-Hira'

No	Nama Guru/Pegawai	L/P	Jabatan	Pendidikan Terahir
1	Hj. Yusra Hanum, S.Pd.I	P	Ka. SD	S 1
2	Samsul Haq, S. Pd.I	L	Wakpsek	S 2
3	Nurkhotimah, S.Sos.I	P	Bendahara	S 1
4	Samihah Nassution, Amd. Farm, S.Pd.I	P	Tata Usaha	S 1
5	Siti Rohimah, SE	P	Wali Kelas PG	S 1
6	Masdaniar, S.Pd.I	P	Wali Kelas TK-A	S 1
7	Nurhabibah, S.Pd.I	P	Wali Kelas TK-B	S 1
8	Siti Arnila, S.Pd.I	P	Wali Kelas TK-B	S 1
9	Yasiroh	P	Guru Pendamping	MA (Sedang Kuliah)
10	Desy Wahyuni	P	Guru Pendamping	MA (Sedang Kuliah)
11	M. Marzuki, S.Pd.I	L	Petugas Keamanan	S 1
12	Siti Aisyah Siregar, S.Pd	P	Guru Tari	S 1
13	Hartati	P	Petugas Kebersihan	SMA

Sumber : Data kantor TKA Al- Hira' Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan data table guru dan pegawai di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah guru secara keseluruhan 13 orang. Sedangkan kualifikasi pendidikan guru dan pegawai di TKA Al-Hira' dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2

Keadaan Guru dan Pegawai TKA Al-Hira' Berdasarkan Tingkat Pendidikannya

No	Jenis Pendidikan	L	P	Jumlah
1	SMA/Sederajat	-	3	3
2	D 2	-	-	-
3	S I	1	8	9
4	S 2	1	-	1
Jumlah		2	11	13

Sumber : Data kantor TKA Al-Hira' Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa guru-guru yang mengajar di TKA Al-Hira' sudah memenuhi standar pendidik nasional.

Jumlah siswa yang ada di TKA Al-Hira' secara keseluruhan berjumlah 117 orang terdiri dari kelas Play Group, TK- dan TK-B. Jumlah tersebut diterima mulai dari tahun pertama berdirinya TKA Al-Hira' Al-Hira' sampai tahun ini. Untuk mengetahui jumlah siswa di TKA Al-Hira' dapat dilihat pada table berikut :

Table 3

Keadaan Jumlah Siswa TKA Al-Hira'

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	PG			
2	TK-A			
3	TK-B			
Jumlah				

Sumber : Data kantor TKA Al-Hira' Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan data siswa/i secara keseluruhan, diketahui jumlah siswa TKA Al-Hira' mengalami pasang surut. Hal ini menjadi motivasi para pendidik di TKA Al-Hira' untuk bekerja keras mengeluarkan bibit generasi yang unggul dalam berbagai bidang khususnya dalam hala membaca Al-Qur'an.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah tentang penerimaan pertama siswa/i SD Swasta Al-Hira' sebagai berikut: "Bahwa penerimaan angkatan pertama di TKA Al-Hira' dilakukan pada tahun 2005".⁹⁷

Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sudah tentu membutuhkan sarana dan prasarana. Hal ini dimaksudkan sebagai alat pendukung untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. sehingga memberikan manfaat, terhadap siswa maupun guru di dalam melaksanakan proses pengajaran tersebut.

⁹⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah (Yusra Hanum) dilakukan pada tanggal 4 Februari 2017 jam. 11.00 di TKA Al-Hira'

Adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh TKA Al-Hira' adalah Gedung permenen berlantai 3 dengan status milik yayasan Al-Hira' Permata Nadiah. Bangunan gedung lantai dasar dikhususkan untuk TKA dan sedangkan lantai 2 dan 3 untuk SD. Adapun ruangan yang dimiliki TKA Al-Hira' adalah;

Table 4

Keadaan Sarana dan Prasarana SD Swasta Al-Hira'

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Play Group	1	Baik
2	Ruang TK-A	1	Baik
3	Ruang TK-B	2	Baik
4	Ruang administrasi	1	Baik
5	Ruang kepala sekolah	1	Baik
6	Ruang tunggu	1	Baik
7	Tempat bermain	1	Baik
8	Tempat parkir	1	Baik
9	Kantin	1	Baik
10	Pos sekuriti	1	Baik

Sumber : Data kantor TKA Al-Hira' Tahun Ajaran 2016/2017

B. Temuan Khusus

Setelah melakukan penelitian di TK Al-Qur'an Al-Hira' Jl. Tuba II No. 61 Medan Denai sesuai dengan metode pengumpulan data yang ditetapkan maka peneliti mendapatkan data yang berkaitan dengan rumusan masalah sebagai berikut :

TKA Al-Hira' membuat suatu kebijakan dan program pendidikan keagamaan diberikan kepada siswa/i. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah⁹⁸ tentang pendidikan keagamaan yang diberikan adalah;

"Pihak sekolah memberikan jadwal layanan yang istimewa meliputi membaca Al-Quran, menulis Arab, membaca Latin, menulis Latin, agama Islam, hafalan, bahasa Arab, bahasa Inggris, Seni, Berhitung & Komputer".

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah tentang pelaksanaan layanan kepada siswa didapatkan informasi bahwa dalam membaca Al-Qur'an TKA Al-Hira menerapkan buku metode Al-Hira' karangan Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA yang merupakan Ketua Yayasan Al-Hira Permata Nadiah.⁹⁹

"layanan kepada siswa TK-A dan TK-B mengenai membaca Al-Qur'an, maka guru yang bersangkutan harus mengajarkan siswa/i tersebut dengan metode Al-Hira".

Peneliti juga menyebarkan angket kepada Wali Kelas TK-A dan TK-B serta guru pendamping untuk mengetahui apakah metode Al-Hira' sudah cukup baik dalam

⁹⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah (Yusra Hanum) dilakukan pada tanggal 4 Februari 2017 jam. 11.00 di TKA Al-Hira'

⁹⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah (Yusra Hanum) dilakukan pada tanggal 4 Februari 2017 jam. 11.00 di TKA Al-Hira'

meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran di TKA Al-Hira'. Hasil angket tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 5

Metode Al-Hira' dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di TKA Al-Hira'

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Cukup Baik	5	100
2	Baik	-	0
3	Kurang Baik	-	0
4	Tidak Baik	-	-
	Jumlah	5	100

Data table 6 di atas, diketahui bahwa seluruh responden (100%) menyatakan bahwa metode Al-Hira' yang selama ini diterapkan di TKA Al-Hira' sudah cukup baik.

Setelah diketahui hasil angket tentang metode Al-Hira' diterapkan berjalan dengan baik, kemudian peneliti menyebarkan angket kepada Wali Kelas TK-A dan TK-B serta guru pendamping untuk mengetahui rentang waktu metode Al-Hira' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Hasil angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 6

Rentang Waktu Metode Al-Hira' dalam Menerapkan Kemampuan Membaca Al-Quran

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	6 bulan	2	50
2	8 bulan	1	25
3	10 bulan	1	25
4	1 tahun	-	-
5	2 tahun	-	-
	Jumlah	4	100

Data tabel 7 di atas, diketahui responden menyatakan bahwa waktu yang diperlukan untuk mengajarkan membaca Al-Quran dengan metode Al-Hira' selama 6 bulan (satu semester) sebanyak 50%, 8 bulan sebanyak 25%, dan 10 bulan sebanyak 25%.

Kelebihan metode Al-Hira' dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 7

Kelebihan Metode Al-Hira'

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Mudah dipahami	1	25
2	Praktis	3	75
3	Enak diajarkan	-	-
4	Susah dipelajari	-	-
	Jumlah	4	100

Data tabel di atas, diketahui mayoritas responden sebesar 75% menyatakan bahwa kelebihan metode Al-Hira' adalah praktis diajarkan dan sebanyak 25% responden menyatakan kelebihan metode Al-Hira' adalah mudah dipahami.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah¹⁰⁰ tentang kelebihan metode Al-Hira'; sebagai berikut;

“Adapun kelebihan metode Al-Hira' ini adalah sangat praktis dan tidak membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk bisa membaca Alquran.”

Layanan membaca Al-Quran di TKA Al-Hira memiliki tujuan utama untuk mendidik siswa bisa membaca dan menulis huruf-huruf Al-Quran. Maka proses layanan Al-Quran di TKA Al-Hira' masih terbatas sebagai proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan membaca dan menulis.

Kemudian hasil dari observasi¹⁰¹ di lokasi penelitian oleh peneliti diketahui bahwa metode Al-Hira' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa/i di TKA Al-Hira' dilaksanakan dengan beberapa pertemuan sesuai dengan yang ditetapkan pengarang sebagai berikut:

1. Pelajaran Pertama. Guru mengenalkan tanda baca / baris dalam Al-Qur'an ada tiga, yaitu: Tanda baca / baris atas (*fatah*), tanda baca / baris bawah (*kasroh*), dan tanda baca / baris depan (*dhammah*). Kemudian guru mengenalkan huruf berbaris atas satu persatu dimulai dari بَ تَ ثَ sampai يَ . Dengan cara:
 - a. Guru menuliskan / memperlihatkan tulisan huruf بَ , kemudian guru membaca huruf tersebut sambil menunjukkan bentuknya dan para siswa mendengarkan serta melihat gerakan mulut guru.
 - b. Guru membaca huruf بَ dan siswa mengikuti bacaan guru
 - c. Siswa membaca huruf بَ secara bersamaan dan kemudian dilanjutkan secara individu.
 - d. Guru menuliskan memperlihatkan tulisan huruf تَ , kemudian guru membaca huruf tersebut sambil menunjukkan bentuknya dan para siswa mendengarkan serta melihat gerakan mulut guru.
 - e. Guru membaca huruf تَ dan siswa mengikuti bacaan guru

¹⁰⁰ Wawancara dengan Pengarang Buku Metode Al-Hira' (Muhammad Roihan Nasution) dilakukan pada tanggal 4 Februari 2017 jam. 14.00 di TKA Al-Hira'

¹⁰¹ Observasi dilakukan mulai dari bulan 16 Januari sampai dengan bulan 18 Februari 2017

- f. Siswa membaca huruf تَ secara bersamaan dan kemudian dilanjutkan secara individu.
- g. Guru meminta siswa untuk membaca huruf yang diperlihatkan / ditunjuk secara bersamaan.
- h. Guru menuliskan memperlihatkan tulisan huruf تَ, kemudian guru membaca huruf tersebut sambil menunjukkan bentuknya dan para siswa mendengarkan serta melihat gerakan mulut guru.
- i. Guru membaca huruf تَ dan siswa mengikuti bacaan guru
- j. Siswa membaca huruf تَ secara bersamaan dan kemudian dilanjutkan secara individu.
- k. Guru meminta siswa untuk membaca huruf yang diperlihatkan / ditunjuk secara bersamaan.
- l. Guru membaca contoh yang ada dalam buku
- m. Siswa secara acak membaca contoh yang ada di buku. Dan banyak bacaan siswa berdasarkan tingkat kemampuan dengan arti lain apabila sudah benar-benar menguasai siswa tersebut hanya membaca sedikit, apabila kemampuannya standar akan membaca semua contoh dan apabila masih kurang siswa tersebut akan diminta membaca contoh sampai lancar walaupun dilakukan dengan mengulang kembali bacaan contoh yang ada.
- n. Guru mengajarkan bacaan huruf berbaris atas kelompok dua, tiga dan seterusnya sama seperti cara mengajarkan huruf kelompok بَ تَ ثَ.
- o. Untuk menghindari adanya siswa yang menghafal bacaan tanpa mengenal bentuk huruf guru meminta siswa membaca huruf hijaiyyah dari belakang.
- p. Dalam hal membaca contoh yang ada guru memberi waktu berfikir bagi siswa dan tanpa menyebutkan bacaan huruf.
- q. Setelah murid sudah menguasai bacaan huruf berbaris atas maka guru menguatkan materi dengan memperlihatkan huruf berbaris atas yang dibaca dengan bunyi (a) dan (o).

Materi pelajaran pertama membutuhkan waktu sebanyak 10 jam pelajaran. Karena merupakan dasar dalam membaca Al-Qur'an. Dan dibagi kepada:

- Pertemuan I dan II halaman 1 sampai 4 dengan materi بَ تَ ثَ جَ حَ خَ دَ ذَ.
 - Pertemuan III dan IV halaman 5 sampai 8 dengan materi رَ زَ سَ شَ صَ ضَ طَ ظَ.
 - Pertemuan V dan VI halaman 9 sampai 11 dengan materi عَ غَ فَ قَ كَ لَ.
 - Pertemuan VII dan VIII halaman 12 sampai 14 dengan materi مَ نَ وَ هَاءَ يَ.
 - Pertemuan IX dan X halaman 15 sampai 16 dengan materi huruf-huruf yang dibaca bunyi A dan bunyi O.
2. Pelajaran kedua, materi pelajaran kedua merubah bunyi "a/o" menjadi bunyi "i" dengan langkah sebagai berikut:
 - a) Guru memperlihatkan tulisan/bentuk huruf yang berbaris atas dan mengucapkan bunyinya

- b) Guru memperlihatkan tulisan/bentuk huruf yang berbaris bawah
- c) Guru membaca huruf beerbaris atas kemudian membaca huruf berbaris bawah, siswa memperhatikan bentuk huruf dan perubahan bunyi.
- d) Guru membaca huruf beerbaris atas kemudian membaca huruf berbaris bawah dan siswa bersamaan, dengan tujuan supaya siswa mampu mengingat bacaan huruf berbaris bawah dari huruf-huruf yang sudah dikuasainya pada pelajaran sebelumnya.
- e) Guru membaca contoh huruf berbaris bawah yang ada di buku dan siswa memperhatikan bacaan guru.
- f) Siswa secara acak dan individu membaca contoh yang disediakan sesuai tingkat kemampuan.

Pelajaran kedua ini terdapat pada halaman 17 sampai 19 dan hanya membutuhkan 2 jam pelajaran.

3. Pelajaran ketiga, materi pelajaran ketiga merubah bunyi "a/o dan i" menjadi bunyi "u". dengan langkah sebagai berikut:
 - a. Guru memperlihatkan tulisan/bentuk huruf yang berbaris atas dan bawah kemudian mengucapkan bunyinya bacaannya.
 - b. Guru memperlihatkan tulisan/bentuk huruf yang berbaris depan.
 - c. Guru membaca huruf beerbaris atas dan bawah kemudian membaca huruf berbaris depan, siswa memperhatikan bentuk huruf dan perubahan bunyi.
 - d. Guru membaca huruf beerbaris atas dan bawah kemudian membaca huruf berbaris depan bersamaan dengan siswa, tujuan supaya siswa mampu mengingat bacaan huruf berbaris depan dari huruf-huruf yang sudah dikuasainya pada pelajaran sebelumnya.
 - e. Guru membaca contoh huruf berbaris depan yang ada di buku dan siswa memperhatikan bacaan guru.
 - f. Siswa secara acak dan individu membaca contoh yang disediakan sesuai tingkat kemampuan.

Pelajaran ketiga ini terdapat pada halaman 20 sampai 22 dan hanya membutuhkan 2 jam pelajaran.

4. Pelajaran keempat, materi pelajaran ini hanya memperlihatkan bentuk-bentuk perubahan huruf hijaiyyah tunggal, di awal, di tengah dan di akhir. Pelajaran keempat ini terdapat pada halaman 23 sampai 28 dan membutuhkan waktu 4 jam pelajaran.
5. Pelajaran kelima, materi pelajaran ini tentang bacaan huruf yang memiliki tanda panjang, dengan rincian 4 tanda panjang atas yaitu: *Alif* Besar, *Alif* kecil, *Alif* kecil di atas *waw*, dan *Alif* kecil di atas *ya'*, 2 tanda panjang bawah yaitu: *Ya'* Besar dan *Ya'* kecil dan 2 tanda panjang depan yaitu: *Waw* Besar dan *Waw* kecil. Pelajaran kelima ini terdapat pada halaman 29 sampai 33 dan membutuhkan waktu 4 jam pelajaran.
6. Pelajaran keenam, materi pelajaran ini tentang *tanwin* (baris dua) dengan kata kunci menambahkan bunyi "n" pada kata yang berbaris dua. Pelajaran keenam ini terdapat pada halaman 34 sampai 38 dan membutuhkan waktu 4 jam pelajaran.
7. Pelajaran ketujuh, materi pelajaran ini tentang tanda mati dengan kata kunci membuang bunyi vocal bacaan huruf yang dimatikan. Pelajaran ketujuh ini terdapat pada halaman 39 sampai 45 dan membutuhkan waktu 6 jam pelajaran.

8. Pelajaran kedelapan, materi pelajaran ini tentang tasydid dengan kata kunci matikan kemudian hidupkan sesuai barisnya. Pelajaran keempat ini terdapat pada halaman 46 sampai 49 dan membutuhkan waktu 4 jam pelajaran.
9. Pelajaran kesembilan, materi pelajaran ini tentang Al dengan kata kunci Hamzah di awal bacaan dibarisi baris atas. Jika sesudah "Al" terdapat tasydid "Lam" tidak dibaca dan jika disambung dengan huruf sebelumnya hamzah tidak dibaca. Pelajaran kesembilan ini terdapat pada halaman 50 sampai 52 dan membutuhkan waktu 2 jam pelajaran.
10. Pelajaran kesepuluh, materi pelajaran ini tentang bacaan Lam pada lafaz *Al-Jalalah* dengan kata kunci Lam pada lafaz *Al-Jalalah* dibaca tebal berbunyi (O) jika huruf sebelumnya berbaris atas atau depan dan dibaca tipis berbunyi (A) jika huruf sebelumnya berbaris bawah. Pelajaran kesepuluh ini terdapat pada halaman 53 sampai 54 dan membutuhkan waktu 2 jam pelajaran.
11. Pelajaran kesebelas, materi pelajaran tentang cara membaca hamzah *washal* dengan kata kunci Hamzah di awal bacaan dibaca berbaris bawah jika huruf ketiga berbaris atas atau bawah, Hamzah di awal bacaan dibaca berbaris depan jika huruf ketiga berbaris depan, jika Hamzah berada pada kata benda (*Isim*) dibaca berbaris bawah dan jika Hamzah disambung dengan huruf sebelumnya hamzah tidak dibaca. Pelajaran kesebelas ini terdapat pada halaman 55 sampai 56 dan membutuhkan waktu 2 jam pelajaran.
12. Pelajaran duabelas, materi pelajaran ini tentang Berwaqf / berhenti dengan kata kunci Berwaqf / berhenti huruf akhir dimatikan, kecuali huruf yang bertanwin atas dibuang barisnya satu dan dibaca panjang dan *Ta' marbutah* ditukar menjadi "Ha" yang mati. Pelajaran kedua belas ini terdapat pada halaman 57 sampai 58 dan membutuhkan waktu 2 jam pelajaran.
13. Pelajaran ketiga belas, tentang bacaan huruf-huruf *muqaththa'ah* dengan terlebih dahulu mengenalkan nama huruf-huruf hijaiyah kemudian memberikan kata kunci kepada siswa bahwa huruf *muqaththa'ah* dibaca sesuai dengan nama huruf hijaiyah. Jika terdiri dari "ن - ق - ص - ع - س - ل - ك - م" dipanjangkan 6 *harkat* dan jika terdiri dari "ح - ي - ط - ه - ر" dipanjangkan 2 *harkat*. Pelajaran ketiga belas ini terdapat pada halaman 59 sampai 69 dan membutuhkan waktu 2 jam pelajaran.

Jika merujuk kepada metode-metode bacaan Alquran seperti Iqro' atau metode lainnya, maka dibutuhkan jilid/paket yang banyak dan waktu yang panjang untuk bisa membaca Al-Qur'an, sedangkan metode Al-Hira' hanya dikemas dengan dua puluh langkah-langkah pelajaran, 13 pelajaran (60 halaman) untuk belajar membaca dan 7 pelajaran (30 halaman) belajar tajwid. hal inilah yang menjadi latar belakang dan tujuan buku Al-Hira' dikarang oleh Muhammad Roihan Nasution.

Berbagai kelebihan metode Al-Hira' kini telah mulai dirasakan oleh berbagai umat Islam khususnya bagi siswa/i TKA Al-Hira' dan orangtua. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Hj. Yusra Hanum¹⁰² tentang harapannya ketika menerapkan metode Al-Hira' di TKA Al-Hira' sebagai berikut ini:

¹⁰² Wawancara dengan Pengarang Metode Al-Hira' (Muhammad Roihan Nasution) dilakukan pada tanggal 9 Desember 2013 jam. 14.00 di SD al-Hira'

“harapannya dengan diterapkan metode Al-Hira’ di TKA Al-Hira’ adalah sebagai langkah awal yang konkrit dalam mencegah buta aksara Al-Qur’an bagi peserta didik, di samping itu supaya keluarga yang belum mampu membaca Al-Qur’an mendapat motivasi untuk belajar membaca Al-Qur’an, karena hanya membutuhkan 24 jam saja. Dan kalau dibagi 1 jam satu hari berarti hanya dalam waktu 24 hari sudah dapat membaca Al-Qur’an”.

Sebelumnya metode Al-Hira’ telah lebih dulu diterapkan di Malaysia oleh Muhammad Roihan Nasution¹⁰³ sendiri ketika berada di sana. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Roihan Nasution sebagai berikut ini;

“seperti sebelumnya saya katakan bahwa metode ini terlebih dahulu dikenalkan sewaktu saya masih di Malaysia kira-kira tahun 1996/1997. Kemudian untuk penerapan metode Al-Hira’ di yayasan pada sekolah TK nya pada tahun 2005 sedangkan untuk SD nya pada tahun 2008”.

Setelah dilakukan penelitian secara mendalam pada saat proses pembelajaran Al-Quran di TKA Al-Hira’ maka peneliti juga memberikan angket kepada Wali Kelas dan guru pedamping TK-B untuk mengetahui kemampuan siswa/i TKA Al-Hira’ dalam membaca Al-Quran sebelum memasuki TKA Al-Hira’, dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 8

Kemampuan Siswa/i Kelas I, II, III dalam Membaca Al-Quran Sebelum Bersekolah di TKA Al-Hira’

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Sangat mampu	-	-
2	Mampu	-	-
3	Kurang mampu	8	38,5
4	Tidak mampu	20	71,5
	Jumlah		100

Data tabel di atas, menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Quran siswa ketika pertama kali masuk di TKA Al-Hira’ adalah 71,5% tidak mampu dan 38,5% kategori kurang mampu. Selanjutnya dapat dikatakan keberhasilan siswa, untuk mampu membaca Alquran dengan benar bergantung pada kemampuan seorang guru menggunakan metode Al-Hira’.

Sementara itu perlu peneliti untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an di TKA Al-Hira’. Maka peneliti telah mengklasifikasikan tingkat kemampuan membaca Al-Quran di TKA Al-Hira’ dapat dilihat seperti di bawah ini:

¹⁰³ Wawancara dengan Pengarang Metode Al-Hira’ (Muhammad Rihan Nasution) dilakukan pada tanggal 9 Desember 2013 jam. 14.00 di SD al-Hira’

Tabel 9

Keategori Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa/i TKA Al-Hira'

No.	Kategori	Instrumen
1	Sangat Mampu	1. Mengenali huruf hijaiyah, 2. Menyambung bacaan huruf hijaiyah, 3. Menerapkan panjang pendek 4. Menyebutkan huruf ssesuai dengan makhroj
2	Mampu	1. Mengenali huruf hijaiyah, 2. Menyambung bacaan huruf hijaiyah, 3. Menerapkan panjang pendek
3	Kurang Mampu	1. Mengenali huruf hijaiyah, 2. Menyambung bacaan huruf hijaiyah,

Kemudian tabel di bawah menunjukkan kemampuan siswa/i setelah belajar dalam waktu di TKA Al-Hira':

Tabel 10

Kemampuan Siswa/i TK-B dalam Membaca Al-Quran Setelah belajar di TKA Al-Hira'

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Sangat mampu	2	7,1
2	Mampu	19	67,9
3	Kurang mampu	7	25
4	Tidak mampu	-	-
	Jumlah	28	100

Data tabel di atas, diketahui mayoritas siswa memiliki kemampuan membaca Al-Quran setelah belajar di TKA Al-Hira' dalam kategori mampu sebanyak 67,9%, pada kategori sangat mampu sebanyak 7,1% dan kurang mampu sebanyak 25%. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas dan guru pendamping TK-B keterlambatan ini disebabkan berbagai factor Ekternal yang merupakan kendala yang dihadapi para guru dalam mendidik siswa dalam hal membaca Al-Qur'an:

- a. Seringnya siswa tidak masuk
- b. Keterlambatan perkembangan berbahasa
- c. Kurangnya dukungan orangtua dalam mengulangi pelajaran di rumah
- d. Jadwal layanan Al-Qur'an berada pada jam pelajaran pertama.

Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 11

Faktor Eksternal penyebab keterlambatan perkembangan kemampuan membaca siswa TKA Al-Hira

No	Faktor penyebab	F	%
1	Seringnya siswa tidak masuk	4	100
2	Keterlambatan perkembangan berbahasa	4	100
3	Kurangnya dukungan orangtua dalam mengulangi pelajaran di rumah	4	100
4	Jadwal layanan Al-Qur'an berada pada jam pelajaran pertama.	1	25

Adapun factor internal yang menjadi penyebab keterlambatan siswa dalam membaca Al-Qur'an dalam mengajarkan metode Al-Hira' dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 12

Faktor Internal penyebab keterlambatan perkembangan kemampuan membaca siswa TKA Al-Hira

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Pengenalan huruf	-	-
2	Makhraj huruf	2	50
2	Penyambung huruf	1	25
3	Penggunaan tanda panjang	1	25
	Jumlah	4	100

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kendala yang diakibatkan factor internal yang dihadapi guru dalam mengajarkan metode Al-Hira'. Kemudian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas dan guru pendamping¹⁰⁴ sebagai berikut ini;

“ Guru terkadang menemukan kendala siswa/i membaca, membedakan dan mengucapkan satu kalimat (*Ja*) dengan (*za*), (*Za*)”.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Silvia (guru bidang studi Alquran Kelas Satu) dilakukan pada tanggal 7 Desember 2013 jam 13.00 di SD Swasta Al-Hira'

Kesulitan tersebut dapat diperbaiki dengan cara guru memberi contoh kemudian siswa meniru berulang-ulang tanpa membaca teks. Pada saat itu guru memperhatikan bacaan siswa. pada saat siswa membaca salah atau kurang tepat. Guru itu membimbingnya. Setelah siswa mampu mengucapkan dengan benar, siswa diminta membaca teks buku.

Guru juga terkadang mendapati siswa sulit membaca dan membedakan "so", "do", "to", "zo". Cara mengatasinya: Guru menunjukkan dan meminta siswa membaca kalimat yang sering lupa secara berulang-ulang. Ketika siswa mengulang-ulang bacaan yang sering lupa, hindari mengkombinasi dengan kalimat lain. Ketika siswa dimungkinkan mampu membaca dengan baik dan kuat ingatannya, cobalah diacak dengan kalimat lain, selanjutnya dikembalikan pada kalimat yang lupa. Bila siswa telah mampu, maka siswa dapat dipindahkan pada halaman berikutnya. Hasil lain wawancara penulis dengan guru wali kelas dan guru pendamping¹⁰⁵ tentang kendala yang dihadapi terhadap siswa/i sebagai berikut ini;

"Kendala lain yang dihadapi siswa, membaca huruf sambung. Seperti A- dengan huruf *la*, huruf *nun* dengan huruf *ka*."

Cara membimbingnya memberikan keyakinan kepada siswa bacaan Al-Qur'an yang sebenarnya. Misalnya ketika siswa membaca dengan benar, guru mengatakan, Nah itu bisa, mudahkan, coba yang lain dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru wali kelas dan guru pendamping¹⁰⁶ tentang kendala lain yang dihadapi terhadap siswa/i sebagai berikut ini;

Siswa sering membaca Makhrojil huruf kurang benar. Misalnya membaca huruf *alif*, *ha*, *hamzah*, *ha* dan lain-lain.

Guru juga akan menemui siswa yang mengalami kesulitan ketika mengucapkan 'A (*Ain*). Cara membimbing bacaan siswa dengan memberi contoh sejelas-jelasnya dan mudah difahami diikuti. Selanjutnya siswa mengucapkan berulang-ulang tanpa melihat buku sampai bacaannya benar. Bila siswa mampu membaca 'Ain dengan tepat, guru meminta siswa membaca kalimat lain yang menggunakan 'Ain diawal, ditengah, dan diakhir.

Siswa juga sering terbalik membaca antara *Fathahtain* dan *Kasrohtain*. Tunjukkan kepada siswa kalimat yang menggunakan *Fathahtain* sebanyak-banyaknya. Kemudian ditunjukkan kepada siswa kalimat yang menggunakan *Kasrohtain*. Setelah siswa dapat membaca dua masalah tersebut, cobalah minta siswa membaca secara acak antara kalimat *Fathahtain* dan *Kasrohtain*. Lakukanlah berulang-ulang sampai siswa dapat membaca dengan tepat. Demikian pula untuk *Dhammahtain*. Insya Allah siswa akan mampu membaca dengan baik.

Siswa sering salah membaca Mad. Kesalahan siswa umumnya disebabkan keinginan siswa membaca sesuai irama bukan karena kaidah. Karenanya tegurlah siswa ketika salah membaca. Misalnya, siswa membaca panjang padahal tidak ada huruf Mad atau sebaliknya. Ketika siswa membaca seperti diatas, teguran siswa dengan bertanya, peringatan atau perhatian. Contoh: Dengan ungkapan, "kamu kalau membaca jangan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Iqbal (guru bidang studi Alquran Kelas Dua) dilakukan pada tanggal 10 Desember 2013 jam 13.30 di SD Swasta Al-Hira'

¹⁰⁶ Wawancara dengan Samsul Haq (guru bidang studi Alquran Kelas Tiga, Empat, Lima, dan Kelas Enam) dilakukan pada tanggal 7 Desember 2013 jam. 16.00 di SD Swasta Al-Hira'

terburu-buru, tapi harus hati-hati, mana yang panjang mana yang pendek". Cara ini dapat digunakan pada kalimat lain. Kesimpulan, guru harus lebih hati-hati, teliti, dan waspada. Kewaspadaan dan kehati-hatian siswa sering terabaikan. Maka ketelitian, kewaspadaan guru sangat diperlukan dan menentukan.

Tegasnya dapat dikatakan bahwa untuk mengatasi kendala di atas maka seorang guru, harus mampu mengatasi setiap kendala yang terjadi dan salah satunya dengan menggunakan strategi pengajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa jenuh ketika mengikuti proses belajar mengajar yang dilangsungkan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa TK Al-Qur'an Al-Hira' Kecamatan Medan Denai mayoritas siswa memiliki kemampuan membaca Al-Quran setelah belajar di TKA Al-Hira' dalam kategori mampu sebanyak 67,9%, pada kategori sangat mampu sebanyak 7,1% dan kurang mampu sebanyak 25%.

Kendala yang dihadapi Guru dalam menggunakan Metode Al-Hira' di TK Al-Qur'an Al-Hira' Kecamatan Medan Denai ada faktor Eksternal dan Internal, paktor eksternal yaitu: Seringnya siswa tidak masuk, keterlambatan perkembangan berbahasa, kurangnya dukungan orangtua dalam mengulangi pelajaran di rumah, dan jadwal layanan Al-Qur'an berada pada jam pelajaran pertama. Sedangkan factor internal yaitu: materi makhraj huruf, penyambungan huruf dan penggunaan tanda panjang.

Adapun peranan metode Al-Hira' di TK Al-Qur'an Al-Hira' Kecamatan Medan Denai dalam meningkatkan kemmpuan membaca Al-Qur'an TKA Al-Hira sangat berpean terhadap dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an siswa TKA Al-Hira dari 71,5% pada kategori tidak mampu dan 38,5% kategori kurang mampu ketika pertamakali masuk di TKA Al-Hira menjadi 67,9% dalam kategori mampu, 7,1% pada kategori sangat mampu dan 25% pada kategori kurang mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduraahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Alquran dan Hadis*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ali, *Pedoman membaca Alquran*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1999.
- al-Lahim, Khalid Ibn al-Karim, *Beginilah Cara Mengamalkan Alquran*, terj. Abu Yazid Sufyan Sinaga, Cet. Ke I, Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2010.
- al-Qattan, Manna Khalil, *Mahahis fi 'ulumil Quran*, terj. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2001.
- At – Tirmidzi, *Terjemahan Sunan At – Tirmidzi IV*, Terj. Moh Zuhri dkk, (Semarang: Asy-Syifa, 1992)
- Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Terbit Terang, Surabaya, 1999.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2005.
- Dimiyati dan Mujdiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Halim, Muhammad Abdul, *Memahami Alquran, Pendekatan Gaya dan Tema*, Terj Rofik Sujud, Bandung: Marja', 2002.
- Husain, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002) Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996.
- Imam Abu' 'Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhary, *Shohih Bukhori*, (Beirut: Dar al-'Arabiyah, 1981), juz XV
- Jalaludiin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Khajidatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Alquran dan Qiraat Tujuh di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983.

- Litbang dan Diklat Depag RI, *Pedoman Tajwid Translate Alquran* Jakarta: Tp, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. Ke II, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Maktabah wa Matha'ah, *Qaidah Bagdadyah ma'a Juz 'amma*, Semarang: Nurcahaya, tt.
- Masri, S. dan Sofyan, E, *Metode Penelitian Survei LP3ES*, Jakarta, 1982.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekiawan, 2003.
- Mu'min, M. Chairul, *Peunjuk Mengelola TK Alquran*, Jakarta: Fikahati, 1991.
- Nasution, Muhammad Roihan, *Al-Hira', Dapat Membaca Alquran Dalam Tempo 24 Jam*, cet ke sebelas, Medan: Al-Hira' Permata Nadiah, 2011.
- Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Alquran Dengan Baik dan Benar*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Rosihan Anwar, *Ulumul Quran Untuk UIN, STAIN dan PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Cita Pustaka Media, 2010.
- Sofyan, Muhammad Ibnu, *Metode-metode Membaca Alquran di Sekolah Umum*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1998.
- Sa'dullah, *9 Cara Menghafal Alquran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Soeroyo, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cinta dan Fakta*, Jakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Shahib, M. Quraish, *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- *Membumikan Alquran*, Cet ke I Bandung: Mizan, 1992.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Tayar Yusuf dkk, *Metode Pembelajaran Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- 'Ulum, M. Samsul, *Menangkap Cahaya Alquran*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Zakiah Drajat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang: Jakarta, 1980.

